

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dan merupakan keperluan manusia untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi, seperti pengetahuan, sikap, serta keterampilan agar menjadi baik dan berguna bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Setiap warga negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk menikmati pendidikan. Hal ini sesuai dengan pasal 31 ayat 1 Undang-undang Dasar 1945 yang berbunyi : “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”.

Dalam rangka memenuhi tuntutan atas hak untuk menikmati pendidikan dan pengajaran bagi warga negara, maka pemerintahan mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tersebut sesuai dengan pasal 31 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi : Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu Sistem Pengajaran Nasional yang diatur Undang-Undang”.¹

Adapun tujuan dari Pendidikan Nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan peradaban kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan

¹Undang-Undang Dasar 1945, BAB XIII Tentang Pendidikan, (Jakarta, Sekretariat Jenderal MPR RI, 2010), hal. 9

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta bertanggung jawab.”²

Oleh karena demikian, diperlukan tenaga pendidik yang kredibel dan kompeten, sehingga apa yang diharapkan baik bagi guru dan bagi siswa akan memperoleh hasil yang maksimal.

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni “*Competence*”, yang berarti kecakapan, kemampuan.³ Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa: Kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu”.⁴

Kompetensi diartikan dengan suatu kemampuan yang masih ada dalam diri individu, yang masih terpendam. maka kompetensi adalah kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi juga diartikan sebagai kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang dimiliki seseorang yang berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya.

Piet dan Ida Sahertian, dikutip oleh Kunandar, mengatakan bahwa “Kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif, dan ferformen”.⁵

² Undang-undang Republik Indonesia Nomo 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta, Sinar Grafika, 2007), hal. 5

³ Syaiful bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan kompetensi guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 33

⁴ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 516.

⁵ Kunandar, *Guru Profesional Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), h. 52.

Selain itu, kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang dibakukan, yang direfleksikan dalam bertindak dan tingkah laku. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pada dasarnya menyangkut kemampuan ranah (aspek) dasar manusia, yaitu ranah kognitif (intelektual), afektif (sikap), psikomotori (perilaku), dan *transcedental* (moral-religius).⁶

Guru sebagai pendidik dan pengajar memiliki tanggung jawab sehubungan dengan kompetensinya untuk bisa meningkatkan kualitas pembelajaran sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif, tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan sebagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya.

Kompetensi pedagogik adalah guru harus paham terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dengan pengembangannya, dengan memahami semua aspek potensi peserta didik, menguasai teori dan strategi belajar serta pembelajarannya, mampu merancang pembelajaran, menata latar dan melaksanakannya, dan mampu melakukan pengembangan akademik dan non akademik.⁷

⁶ Trianto, M.Pd., *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Pendidikan*, (Jakarta, Kencana, 2010)., hal. 21-22

⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Jogyakarta : PT. LKIS Printing Cemerlang, 2009, cet.I, h. 52.

Didalam ayat ini menggambarkan betapa peserta didik mempunyai sikap senang, percaya, dan kasih sayang terhadap peserta didiknya. Hal demikian ini seperti didalam surah an-Najm ayat 8 :



Menurut al-Maraghi kata *tsumma dana* adalah kemudian ia mendekat, semakin dekat, mendekati Rosulluloh, kemudian dalam kata *fatadalla* lalu turun, yakni dari kata-kata *Ad-Dawali* yang artinya buah yang bergantung, seperti gugusan Anggur.⁸

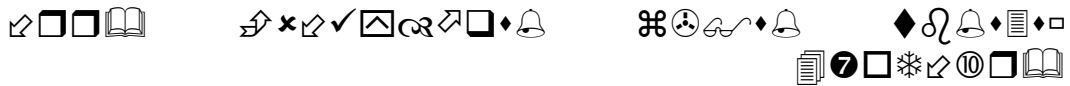
Jika dilihat dari apa yang ditafsirkan al-Maraghi bahwasanya malaikat Jibril mendekati dan turun dari atas untuk menyampaikan wahyu kepada Rosulluloh dengan penuh kedekatan. Posisi yang berdekatan inilah yang membuat proses penyampaian wahyu menjadi sangat jelas sehingga mudah dipahami oleh Rosullullah SAW.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik. Maka seorang guru harus dilengkapi kemampuan sebagai berikut :

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b. Pemahaman terhadap peserta didik.
- c. Pengembangan kurikulum/silabus.
- d. Perancangan pembelajaran.
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan idialogis.

⁸ Ahmad Musthopa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi (Terj)*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989). Cet. 2 hal. 80

f. Evaluasi hasil belajar; dan Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁹



Menurut pendapat Quraish Sihab adalah jarak kedekatan Malaikat Jibril dalam menyampaikan wahyu sangat dekat sekali sehingga diibaratkan seperti dua ujung busur panah. Kata *qousain* adalah dalam bentuk dual dari kata *qaus* yang berarti busur panah. Ada juga yang memahaminya dalam arti *lengan*¹⁰.

Didalam ayat ini menggambarkan bahwasanya tentang kedekatan guru dan murid harus bias menjalin komunikasi yang efektif. Memberikan tugas secara independent, menghindari kekerasan/kekangan dan menciptakan kegiatan kegiatan yang dapat merangsang otak, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir reflektif terhadap setiap masalah yang dihadapi, menghargai perbedaan individu peserta didik, dengan melonggarkan aturan dan norma kelas, tidak memaksakan kehendak kepada peserta didik, menunjukkan perilaku-perilaku baru dalam pembelajaran, mengembangkan tugas-tugas yang dapat merangsang tumbuhnya kreatifitas, mengembangkan rasa percaya diri peserta didik dengan membantu mereka mengembangkan kesadaran dirinya secara positif tanpa menggurui dan mendikte mereka, mengembangkan kegiatan-kegiatan yang menarik seperti kuis, teka-teki dan nyanyian yang dapat memacu potensi secara optimal, melibatkan peserta

⁹ Achjar Chalil, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2008) Cet. Ke-1. h.67-68

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 13*. (Jakarta :Lentera hati,2002) Cet. I h. 412

didik secara optimal dalam proses pembelajaran, sehingga proses mentalnya bisa lebih dewasa dalam menemukan konsep dan prinsip-prinsip ilmiah. Selain itu seorang guru harus mampu menerapkan teori belajar dan pembelajaran, guru dapat menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik para eserta didik, guru juga harus dapat mengidentifikasi kompetensi yang ingin dicapai bagi peserta didik, hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengekspresikan pendapatnya masing-masing secara langsung, dan guru membantu mereka dalam menyusun kebutuhan belajar beserta hambatanhambatannya. Berdasarkan pendapat dari peserta didik tersebut, kemudian diidentifikasi sejumlah kompetensi untuk dijadikan bahan pembelajaran.

Hal ini dilakukan supaya peserta didik mengetahui identifikasi tujuan belajar dan mengetahui tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian kompetensi, kemudian disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sehingga program pembelajaran yang mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode, tehnik, media, dan sumber belajar dan lainnya menjadi jelas. Setelah itu guru harus menguasai materi ajar yang akan disampaikan dan guru mampu menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. Kemudian guru menata latar (setting) pembelajaran dan guru mampu melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Kemudian guru merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, kemudian

Malaikat Jibril yang berkekuatan hebat, sedangkan manusia diciptakan sebagai makhluk yang dhaif.¹³

Kemudian kompetensi guru didalam kata *allamahu* Setelah dianalisis dari Tafsir al-Misbah, al-Maraghi, Penulis menganalisa bahwa didalam surat an- Najm kata ini dapat diartikan guru yang kompeten harus mampu menguasai materi dalam mengajar, kemudian mampu menguasai metode kemudian setelah itu mengevaluasi hasil pengajaran yang telah diajarkan oleh peserta didiknya.

Jadi kompetensi merupakan alat penentu untuk memprediksikan keberhasilan seseorang, apabila seorang guru mampu memiliki atau menguasai kompetensi yang menjadi syarat sebagai guru yang profesional, maka orang tersebut diprediksikan akan bisa sukses. Karena kesuksesan seseorang dalam melaksanakan tugas sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya kompetensi yang dimiliki individu.

Dalam sebuah hadits Rasulullah Saw bersabda : “

عن ابي هريرة قال قال النبي ﷺ : فادا ضيعت الامانة فانتظر الساعة قال كيف

اضاعتها قال ادا وسد الامر الى غير اهلها فانتظر الساعة.(رواه البخارى)¹⁴

Profesi guru berhubungan dengan anak didik, yang secara alami mempunyai persamaan dan perbedaan. Tugas melayani orang yang beragam-
ragam sangat memerlukan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi, terutama bila

¹³ Ahmad Musthopa al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi (Terj)*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989). Cet. 2 hal. 79

¹⁴ Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Al Bukhariy, Shahih Bukhariy, (Bandung, CV. Diponegoro, tth), jilid I, h.36.

berhubungan dengan peserta didik yang masih kecil. Barangkali tidak semua orang dikaruniai sifat seperti itu, namun bila seseorang telah memilih untuk memasuki profesi guru, ia dituntut untuk belajar dan berlaku seperti itu.¹⁵

Jadi, tugas guru bukan saja sebagai pengajar yang hanya menyampaikan ilmu pengetahuan akan tetapi guru juga sebagai pendidik yang senantiasa memberikan kiat dan idenya dalam mengelola proses belajar mengajar. Oleh karena itu sangatlah diperlukan dan dimiliki oleh guru kompetensi yang berkaitan dengan profesinya sebagai pendidik sehingga guru mengetahui dengan benar tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik.

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. (Echols dan Shadily, 2002:132). Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.¹⁶

Pemaknaan kompetensi dari sudut istilah mencakup beragam aspek, tidak saja terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual. Menurut Mulyasa (2007b), “Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi,

¹⁵ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2009), hal. 52-53

¹⁶ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek*, (Jakarta, Kencana, 2011), h. 27.

pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan probadi dan profesionalitas.”¹⁷

Kompetensi berkait dengan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kerja baru, dimana seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Debling (1995: 80) menulis, “*Competence is a broad concept which embodies the ability to transfer skills and knowledge to new situations within the occupational area*”.

Pengertian lainnya tentang kompetensi merujuk pada hasil kerja (*output*), individu maupun kelompok. Kompetensi berarti kemampuan mewujudkan sesuatu sesuai dengan tugas yang diberikan kepada seseorang. Tuxworth (1995: 13) mengutip pendapat Burke, dkk. tentang kompetensi, ” *competency statement describe outcomes expected from the performance of professionally related functions, or those knowledge, skills, and attitudes though to be essential to the performance of those functions*”; Mansfield (1995: 28) menulis, “ *Competence is about performance*”; kompetensi menurut Training Agency sebagaimana di kutip Outson (2004: 114), ialah, “Deskripsi tentang sesuatu yang harus dapat dilakukan oleh seseorang yang bekerja didalam bidang profesi tertentu. Ia adalah deskripsi tindakan, perilaku, dan hasil yang harus dapat diperagakan oleh yang bersangkutan.”¹⁸

Kompetensi terkait erat dengan standar. Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai dengan standart (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh

¹⁷ Ibid, h, 27

¹⁸ Ibid, h, 28

lembaganya/pemerintah. wolf (1995: 40) menegaskan, “*Competence is the ability to perform: in this case, to perform at the standards expected of employess.*”¹⁹

Di sisi lain, kompetensi merupakan tugas khusus yang berarti hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang spesial/tertentu. Artinya, tidak bisa sembarang orang dapat melakukan tugas tersebut. Wolf (1995: 41) mengungkapkan, “*Competencies refer only to very specific practical activities.*” Pemaknaan ini sejalan dengan istilah tugas profesi (profesional).

Kompetensi tidak hanya terkait dengan kesuksesan seseorang dalam menjalankan tugasnya, tetapi apakah ia juga berhasil bekerja sama dalam sebuah tim, sehingga tujuan lembaganya tercapai sesuai harapan. Kenezovich (1984: 17) berpendapat bahwa, “Kompetensi adalah kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi.” Tugas individu dalam sebuah lembaga, jelas berbeda dengan pencapaian tujuan lembaga, meskipun ia pasti sangat berkaitan. Tujuan lembaga hanya mungkin tercapai ketika individu dalam lembaga itu bekerja sebagai tim sesuai standar yang ditetapkan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kesimpulan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Ketiga aspek kemampuan ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Kondisi fisik dan mental serta spiritual seseorang besar pengaruhnya terhadap produktivitas yang disepakati. Sudjana

¹⁹ *Ibid*, h. 28-29

(1989: 18) membagi kompetensi guru dalam tiga bagian, yaitu “bidang kognitif, sikap, dan perilaku (*performance*). Ketiga kompetensi ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain.²⁰

Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa guru harus memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan, yakni:

1. Kompetensi Pedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
2. Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
3. Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
4. Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, Orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.²¹

Kompetensi tersebut di atas masih bersifat umum, dan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ditambah dengan satu kompetensi lagi, yaitu kompetensi kepemimpinan (*leadership*), sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah/madrasah.²² Perilaku pemimpin

²⁰ *Ibid*, h. 29

²¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen Serta Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, (Bandung; Citra Umbara, 2005), hal. 58

²² Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010, Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Pasal 16, h. 10-11

(kepemimpinan) berdampak besar besar pada situasi tempat kerja (*work climate*). Pemimpin adalah seorang model peran (*role model*), karena orang di dalam organisasi atau di luar organisasi melihat dan memperhatikan apa yang ia lakukan dan cenderung mengikuti tindakannya.²³

Untuk meningkatkan minat dan prestasi siswa kompetensi seorang guru merupakan alat yang sangat penting agar anak didik bisa menyukai dan bergairah terhadap pelajaran yang diberikan terutama pada pelajaran PAI. Guru harus berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya.²⁴ Sebab, apabila pelajaran yang diberikan kurang diminati siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang Dasar RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 yang berbunyi: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya”.²⁵

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting ada terlihat suatu minat dan perhatian para siswa terhadap pelajaran terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan guru, karena minat merupakan modal dasar bagi para siswa untuk mampu menyerap pelajaran yang diberikan dengan baik. Siswa yang kurang berminat terhadap pelajaran yang diberikan dengan sendirinya akan mengakibatkan

h. 11 ²³ Nur Kholis, Admin., Kiat Sukses jadi Praktisi Pendidikan. (Yogyakarta, Palem, 2004),

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta; RajaGrafindo Persada), hal. 151

²⁵ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Op Cit*, hal. 9

bahan yang diberikan kurang mendapat perhatiannya, sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak terwujud sebagaimana mestinya.

Minat memiliki hubungan yang erat dengan prestasi belajar yaitu semakin berminat seseorang semakin giat belajar dan pada akhirnya akan memperoleh hasil yang memuaskan.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku, meliputi perubahan kecenderungan, sikap, dan nilai belajar adalah proses peningkatan keterampilan untuk melakukan berbagai jenis kinerja. Belajar pada dasarnya adalah upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas. Dan hal ini merupakan indikator keberhasilan suatu pembelajaran yang disebut dengan hasil belajar atau prestasi.

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa prestasi adalah sesuatu yang telah didapat, dilakukan, dikerjakan.²⁶ Menurut WJS. Poerwadarminta, “Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)”.²⁷

Dalam dunia pendidikan prestasi belajar adalah hasil interaksi siswa yang belajar dengan guru yang memberikan pelajaran, hasil tersebut berupa pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap dan tingkah laku yang nyata. Adapun secara khusus prestasi belajar ini merupakan hasil kemajuan akademis dari siswa yang bisa dilihat melalui nilai kuantitatif atau angka-angka yang dikualitatifkan, yang diperoleh melalui ujian ataupun latihan-latihan lainnya.

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 700.

²⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 365.

Dari observasi sementara di SMA Buntok mata pelajaran PAI cukup diminati dan prestasi akademiknya juga terlihat tinggi. Hal ini menunjukkan indikasi keberhasilan guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran agama di SMAN 1 dan SMAN 2 Buntok bisa menimbulkan daya tarik sehingga siswa bisa memiliki minat yang cukup tinggi sehingga prestasi akademiknya bisa mencapai nilai yang baik.

Minat siswa bisa juga memiliki hubungan yang erat dengan gurunya dalam hal ini seberapa besar kompetensi guru yang dilihat, dirasakan oleh siswa akan bisa memberikan efek yang baik kepada siswa. Pengalaman mengajar guru juga merupakan modal yang tidak kalah penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama, disamping kualitas kualifikasi pendidikan yang dimiliki guru. Semakin tinggi kualitas kompetensi guru maka semakin tinggi kualitas dalam mengajar karena berbagai masalah sudah pernah dilalui dan berbagai metode serta strategi telah dicoba oleh guru.

Dari hasil observasi dan wawancara sementara pada SMAN 1 Buntok, guru pada mulanya adalah tenaga honorer kemudian sekarang sudah berstatus PNS dan kualifikasi akademik sudah berjenjang S1 sehingga menambah keyakinan akan kemampuan mengajar agama bagi siswa lebih mumpuni. Pada SMAN 2 juga pada awalnya hanya berjenjang S1 dan ada juga yang masih honorer namun saat ini guru PAI sudah ada yang kualifikasi akademiknya S2 dan tenaga honorer sudah diangkat menjadi PNS. Dari kedua SMAN yang ada di Buntok rata-rata mengajar tidak kurang dari tiga tahun, bahkan ada yang lebih lima tahun sehingga kemampuan mereka cukup terasah.

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa SMAN 1 dan SMAN 2 Buntok, mereka mengatakan sangat menyukai pelajaran PAI di sekolah mereka, selain karena pelajarannya mudah dipelajari juga karena bimbingan rohani sangat mereka perlukan dan guru Agama Islam sangat baik dalam memberikan pelajaran.

Dari uraian di atas menunjukkan kompetensi guru khususnya guru PAI tidak dapat dipisahkan terhadap minat dan prestasi belajar siswa sebagai ukuran kemampuan seorang guru dalam mendidik generasi bangsa untuk menjadi lebih baik. Dengan kata lain, meningkatkan kualitas kompetensi guru juga akan meningkatkan minat dan prestasi siswa.

Disamping itu juga minat memiliki korelasi yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa karena semakin seseorang tertarik akan sesuatu maka dia akan terfokus pada sesuatu itu dan pada akhirnya dia akan menekuni sesuatu.

Dari hasil observasi dan wawancara sementara tersebut penulis sangat tertarik untuk meneliti korelasi minat dan prestasi siswa terhadap PAI dengan meneliti sejauhmana kompetensi guru PAI dengan dengan melihat persepsi siswa dalam bentuk penelitian tesis dengan judul : **Korelasi Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dengan Minat dan Prestasi Belajar Siswa di SMA Buntok Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah.**

B. RUMUSAN MASALAH

Dari judul yang peneliti kemukakan di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Ada Korelasi Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesioanal Dengan Minat Belajar?
2. Apakah Ada Korelasi Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Dengan Minat Belajar?
3. Apakah Ada Korelasi Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Dengan Hasil Belajar?
4. Apakah Ada Korelasi Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Dengan Hasil Belajar?
5. Apakah Ada Korelasi Persepsi Siswa Tentang Minat Belajar Dengan Hasil Belajar?
6. Apakah Minat Belajar merupakan Variabel Perantara Antara Korelasi Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Dengan Hasil Belajar?
7. Apakah Minat Belajar Merupakan Variabel Perantara Antara Korelasi Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Dengan Hasil Belajar?

C. Definisi Operasional

1. Persepsi Siswa dalam judul adalah pendapat para siswa SMAN Buntok mengenai kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru PAI dengan melihat penguasaan cara, teknik dan strategi mengajar guru PAI di SMAN Buntok sesuai dengan indikasi kedua kompetensi tersebut yang bisa ditangkap oleh siswa.

2. Korelasi dalam penelitian adalah tingkat hubungan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru PAI di SMA Buntok dengan minat dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang digali dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik statistik korelasional.
3. SMAN Buntok dalam penelitian ini adalah SMAN 1 Dusun Selatan dan SMAN 2 Dusun Selatan Buntok.
4. Minat siswa dalam penelitian ini adalah tingkat kegairahan dan kesenangan serta perhatian siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama bersekolah di SMA Buntok.
5. Prestasi di sini adalah hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berupa nilai angka dalam raport siswa.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang tentang judul yang diteliti sehingga diketahui :

1. Korelasi persepsi siswa tentang kompetensi profesional dengan minat belajar.
2. Korelasi persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik dengan minat belajar.
3. Korelasi persepsi siswa tentang kompetensi profesional dengan prestasi belajar.
4. Korelasi persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik dengan prestasi belajar.

5. Korelasi persepsi siswa tentang minat belajar dengan prestasi belajar.
6. Minat belajar adalah sebagai variabel perantara korelasi persepsi siswa antara kompetensi profesional dengan hasil belajar.
7. Minat belajar adalah sebagai variabel perantara korelasi persepsi siswa antara kompetensi pedagogik dengan hasil belajar.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Tugas guru diharapkan sebagai tenaga profesional, hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi sebagai agen pembelajaran, dan memiliki sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Oleh karena itu penelitian ini akan memberikan sumbangsuh untuk guru bahwa kompetensi memiliki kaitan yang erat dengan minat siswa dan prestasi belajarnya khususnya kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional sehingga guru lebih memperhatikan aspek minat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b. Kompetensi merupakan prasyarat profesionalisme guru untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran sehingga dapat menghasilkan ouput anak didik yang lebih cerdas dan berprestasi. Oleh karena itu penelitian ini akan berguna bagi upaya guru untuk menjadi guru profesional dengan mencetak generasi bangsa yang lebih cerdas dan berprestasi.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan masukan bagi kepala Sekolah dalam membina, membimbing, dan memberikan motivasi untuk meningkatkan kompetensi guru PAI pada SMAN Buntok.
- b. Diharapkan bagi lembaga (instansi) terkait, diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam meningkatkan kompetensi pendidik baik untuk saat ini maupun untuk yang akan datang.
- c. Diharapkan penelitian ini sebagai bahan masukan dan pemikiran bagi pengawas guru PAI, dalam membina, membimbing, mengarahkan guru-guru untuk lebih meningkatkan kompetensinya.
- d. Bagi guru PAI pada SMA Buntok, sebagai bahan informasi dan bahan koreksi sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan kompetensi agar menjadi guru yang profesional.
- e. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan manfaat informasi baru mengenai pengetahuan tentang kompetensi guru yang harus dimiliki guru PAI, sehingga bisa memberikan masukan dan pembekalan untuk proses ke depan.

F. Asumsi Penelitian

1. Korelasi Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru PAI dengan Minat dan Prestasi Belajar Siswa.

Kompetensi profesional seorang guru merupakan suatu kompetensi dimana seorang guru benar-benar merupakan guru yang mempunyai kemampuan dalam penguasaan profesinya sebagai seorang guru, yaitu guru

yang memahami landasan pendidikan, menguasai materi/ bahan ajar. Guru juga dituntut untuk bisa menyusun program pembelajaran dan bisa dalam melaksanakan semua program yang telah disusun dan pada akhirnya semua pembelajaran tersebut bisa dilakukan evaluasi dengan baik.

Dengan kompetensi profesional tersebut siswa tentunya akan mendapatkan suatu sistem pembelajaran yang sangat baik, sehingga proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencerdaskan dan membentuk perubahan siswa untuk lebih maju bisa tercapai. Siswa akan merasa belajar dengan cara yang lebih baik dan terarah dengan program-program yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Bukankah hal ini akan menjadikan minat siswa bisa lebih meningkat dan prestasi akademik siswa bisa diharapkan bisa lebih baik.

2. Korelasi Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dengan Minat dan Prestasi Belajar Siswa.

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran selalu didasari oleh kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik, maka bisa meningkatkan minat dan prestasi siswa. karena dengan kompetensi tersebut guru mampu melaksanakan pembelajaran secara paripurna, bagaimana guru menguasai Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, Pemahaman terhadap peserta didik, Perencanaan Pembelajaran dalam kurikulum dan Silabus, Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, Pemanfaatan

teknologi pembelajaran, Evaluasi dan Pengembangan Peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Dengan kompetensi tersebut di atas bisa diasumsikan terdapat korelasi yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru PAI dengan minat dan prestasi belajar siswa.

3. Korelasi Persepsi Siswa Tentang Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa.

Perasaan senang, perhatian, ketertarikan dan giat belajar siswa sebagai indikasi minat terhadap pelajaran khususnya mata pelajaran PAI bisa di asumsikan memiliki hubungan yang kuat karena dengan minat yang tinggi maka prestasi belajarnya juga akan tinggi, dimana prestasi belajar ini dilihat oleh guru dari ketiga aspek ranah manusia yaitu, ranah cognitive, afektif dan psikomotorik. Maka dengan hal tersebut bisa diasumsikan bahwa antara minat memiliki hubungan dengan prestasi belajar.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang berkaitan dengan landasan teori, maka hipotesis dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Terdapat korelasi persepsi siswa tentang kompetensi profesional dengan minat belajar.
2. Terdapat korelasi persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik dengan minat belajar.
3. Terdapat korelasi persepsi siswa tentang kompetensi profesional dengan prestasi belajar.

4. Terdapat korelasi persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik dengan prestasi belajar.
5. Terdapat korelasi persepsi siswa tentang minat belajar dengan hasil belajar.
6. Minat belajar merupakan variabel perantara korelasi persepsi siswa antara kompetensi pedagogik dengan hasil belajar.
7. Minat belajar adalah sebagai variabel perantara korelasi persepsi siswa antara kompetensi profesional dengan hasil belajar.

H. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian pendahuluan yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Tesis yang berjudul “Korelasi kompetensi Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Iklim Kerja Organisasi Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri Balikpapan. Oleh Kusnan, S.Ag. 2013

Dalam tesis penelitian di atas peneliti mengangkat masalah korelasi antara kompetensi guru dan Kurikulum terhadap prestasi belajar siswa, dengan menyimpulkan bahwa terdapat korelasi antara kompetensi guru dalam pengembangan kurikulum PAI terhadap prestasi belajar siswa.

2. Tesis yaitu berjudul “Hubungan Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi Belajar Siswa pada sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kota Banjarmasin”. oleh Hj. Herniyati pada Tahun 2012

Dalam penelitian skripsi ini diteliti tentang kompetensi Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa antara Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam dengan Prestasi Belajar yaitu berhubungan secara signifikan.

3. Tesis yang berjudul: “Kompetensi Afektif Guru PAI dalam Proses Pembelajaran di SDN Kecamatan Kertak hanya Kabupaten Banjar” Oleh Noorkholisah Tahun 2012.

Kompetensi Afektif di dalam thesis ini meliputi meliputi empat kompetensi sebagai suatu daya untuk mengembangkan taksonomi pembelajaran yang terdiri dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam Thesis ini peneliti menyimpulkan pelaksanaan kompetensi afektif guru PAI di SDN se-Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar sudah terlaksana.

Dalam penelitian ini peneliti memberikan simpulan dengan memberikan penilaian dari keseluruhan aspek dengan “baik” meskipun pada faktor yang mempengaruhinya dinilai “kurang”.

4. Tesis yang berjudul: Hubungan Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Dengan Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah menengah Pertama (SMP) se- Kota Palangkaraya. Oleh Nurmaliati.

Dalam penelitian tersebut di atas Kompetensi Pedagogik dan Profesional baik secara parsial maupun secara bersama-sama berhubungan

langsung, positif dan signifikan terhadap keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran PAI pada SMP se-Kota Palangka Raya.

Adapun judul penelitian saya adalah Korelasi Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik dan kompetensi profesional guru PAI dengan Minat dan Prestasi Belajar Siswa SMAN Buntok. Penelitian ini akan menemukan korelasi antara dua kompetensi tersebut dengan minat dan prestasi belajar siswa SMAN Buntok Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah.

Adapun yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini akan menggali seberapa kuat tingkat korelasi Persepsi Siswa Tentang Kompetensi dengan prestasi belajar dengan meneliti minat siswa, dari minat siswa tentunya dengan Hipotesa dan asumsi bahwa dianggap bagus tidaknya kompetensi guru PAI khususnya Kompetensi pedagogik dan Kompetensi Profesional memiliki korelasi yang kuat untuk meningkatkan minat siswa sehingga dengan tingginya minat itu akan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI.

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penelitian dalam proposal thesis ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan : Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Definisi Operasional, Tujuan Penelitian, Asumsi Penelitian, Hipotesis Penelitian, Penelitian Terdahulu, Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Teoritis : Kajian teoritis ini secara garis besar berisi tentang gambaran tentang landasan teori yang berhubungan dengan korelasi

kompetensi Guru PAI terhadap minat dan Prestasi siswa di SMA Buntok Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah, terdiri dari: a. Perpsesi Siswa b. Pengertian Kompetensi, c. Kompetensi Pedagogik, d. Kompetensi Profesional e. Minat siswa, f. Prestasi belajar siswa.

BAB III Berisikan metode penelitian, sebagai rambu-rambu yang sangat urgen untuk memahami proses penggarapan tesis secara ilmiah. Meliputi: a. Rancangan Penelitian, b. Desain Penelitian, c. Popoulasi dan Sampel Penelitian, d. Data dan Sumber Data, e. Teknik pengumpulan Data, f. Instrumen Penelitian, g. Pengukuran variabel, h. Pengujian instrument, i. Variabel Penelitian, Model dan Hipotesis, j. Metode Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian yaitu uraian yang berisi tentang: a. Karakteristik responden, b. Deskripsi Data Hasil Penelitian, c. Hasil pengujian hipotesis.

BAB V Pembahasan

BAB VI Penutup : Berisi simpulan dan saran-saran yang dilengkapi dengan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Persepsi Siswa

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indera manusia.¹ Demikian juga halnya dengan siswa di sekolah, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada di sekolahnya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Uswah dalam bukunya, bahwa persepsi sebagai proses seorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.² Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah. Siswa mendapatkan informasi di sekolah melalui pancaindera dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya sehingga menimbulkan persepsi.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut juga proses sensoris.³ Dari penjelasan ini, jelas bahwa persepsi tidak dapat lepas

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.118

² Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), h.102

³ Bimo Walgito, *Psikologi Pengantar Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004), h.87

dari proses penginderaan. Karena proses penginderaan berlangsung setiap saat melalui alat indera. Alat indera inilah yang menghubungkan individu dengan lingkungannya.

Persepsi siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa mengamati, mengatur, dan menginterpretasikan tentang kompetensi pedagogik guru mata pelajaran matematika, kemudian menafsirkannya untuk menciptakan gambaran yang berarti. Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru mata pelajaran matematika diartikan sebagai stimulus kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran matematika.

2. **Faktor-Faktor yang Berperan dalam Persepsi**

Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu:⁴

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor.

b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Setelah objek diterima oleh alat indera kemudian diteruskan oleh syaraf ke pusat susunan syaraf.

c. Perhatian

Untuk menyadari adanya persepsi maka diperlukan perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.

⁴ *Ibid*, h. 89

3. Mekanisme Persepsi

Persepsi meliputi suatu interaksi rumit yang melibatkan setidaknya tiga komponen utama, yaitu: seleksi, penyusunan, dan penafsiran.⁵¹⁷

- a. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap stimulus, dimana struktur kognitif yang telah ada dalam kepala akan menyeleksi, membedakan data yang masuk dan memilih data mana yang relevan sesuai dengan kepentingan dirinya. Dalam proses ini siswa terlebih dahulu menerima stimulus dari guru berupa penyampaian metode belajar, evaluasi hasil belajar, dan lain lain. Kemudian siswa menyeleksi dan mengenali stimulus mana yang sesuai dengan keadaan dirinya untuk meningkatkan hasil belajarnya.
- b. Penyusunan adalah proses mereduksi, mengorganisasikan, menata, atau menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam suatu pola yang bermakna. Proses ini terjadi setelah siswa mengenali dan memahami stimulus/rangsangan yang mendasari persepsi. Maka akan didapat suatu tanggapan dan konfirmasi dari apa yang telah menjadi persepsi selama ini.
- c. Penafsiran adalah proses menerjemahkan atau menginterpretasikan informasi atau stimulus kedalam bentuk tingkah laku sebagai respon.

Dalam proses ini siswa bertindak sesuai tanggapan pada persepsi. Maksudnya adalah jika guru mengajar dengan baik maka siswa akan bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran.

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, h. 120

B. Pengertian Kompetensi

Kata kompetensi sering disebut-sebut dan disandarkan pada kemampuan seseorang terhadap bidang profesi seseorang. Kata kompetensi memiliki tendensi kinerja seseorang pada tiap-tiap bidang pekerjaannya.

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. (Echlos dan Shadly, 2002: 132). Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.⁶

Pemaknaan kompetensi dari sudut istilah mencakup beragam aspek, tidak saja terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual. Menurut Mulyasa (2007), “Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, social, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standard profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas”.⁷

Kompetensi terkait dengan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kerja baru, dimana seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Debling (1995: 80) menulis,

⁶ Dr. Jejen Musfah, M.A., *Peningkatan Kompetensi guru Melalui pelatihan dan sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta; Kencana 2011) h. 27

⁷ *Ibid*, h. 28

*“Competence is a broad concept which embodies the ability to transfer skills and knowledge to new situations within the occupational area”.*⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat kata kompetensi yang diartikan dengan kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Dengan didahului dengan kata kompeten yang bermakna cakap (mengetahui).⁹

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan menentukan berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran.¹⁰

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.¹¹ Namun, jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan pendidikan agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketenteraman batin dan kesehatan mental pada umumnya. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan keji dan munkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya. Maka kompetensi guru pendidikan agama Islam adalah

⁸ *Ibid* h. 28

⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka; Jakarta) Tahun 2007, h. 584.

¹⁰ Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 56.

¹¹ *Ibid*, h. 57

kewenangan untuk menentukan pendidikan agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah.

Guru agama berbeda dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran mencerdaskan bangsa, yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.¹² Kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai yang luhur, dihayati serta diamalkan. Namun seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan atau kompetensi dalam menjalankan tugas-tugas kependidikan seorang guru agama dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Hal ini juga dinyatakan oleh Havirghurst dan Neugarten sebagai berikut :

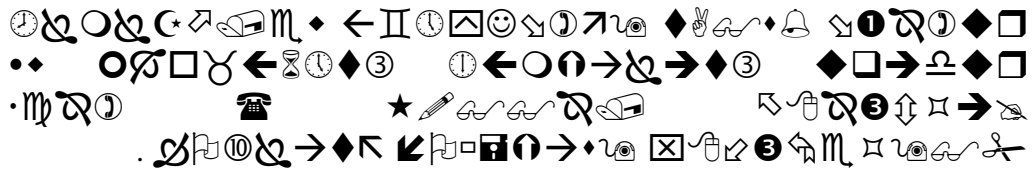
*“People who think about education in board terms, as process of teaching children the concepts and attitude of the society, and teaching them how to behave in their the social, civic, economic relations, tend to think of the whole community as an educative agent”.*¹³

Dengan demikian jelaslah bahwa nilai –nilai agama yang dianut oleh guru dan orang tua harus ditanamkan kepada peserta didik melalui pendidikan, agar nilai-nilai tersebut tidak ditinggal. Hal ini Al Qur’an telah

¹² *Ibid*, h. 99

¹³ Havirghurst dan Neugarten, *Society and Education*, (Boston: Allyin and Bacon, inc, 1962), h. 310.

mengkongkretkan bagaimana Luqman al Hakim menanamkan pendidikan agama kepada anaknya dalam surah Luqman ayat 13 sebagai berikut :



Ayat tersebut menjelaskan betapa pentingnya pendidikan agama

ditanamkan kepada peserta didik sedini mungkin, agar fitrah beragama dan terbina pada diri peserta didik.

Sebagaimana yang dikatakan Wahab :

العاطفة الدينية فطرة كامنة في نفس الانسان, تظهر واضحة في كثير من الاحيان, وادين
يخاطب العقل والروح والنفس معا, ويجعلها متعاونة على ادراك الحق و السعي اليه.
فعلى المربي والمدرس اثاره هذه العاطفة ما وجد الى ذلك سبيلا.¹⁴

Tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 Undang-Undang Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (Learning Agent) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.¹⁵

C. Tugas dan Fungsi Guru Agama.

Menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik

¹⁴ Abdul Wahab Abdussalam Thawilah, *At Tarbiyatu Islam Wa Fannut Tadriis*, (Mesir : Daarussalam, 2008), H. 17

¹⁵ Trianto dan Titik Triwuan Tutik, *Sertifikasi guru dan upaya peningkatan kualifikasi, Kompetensi dan kesejahteraan* (Jakarta; Prestasi Pustaka Publisher, 2007) Cet Ke I, h. 71

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁶

Tugas guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajar di dalam kelas tetapi juga sebagai orang yang berupaya menanamkan norma-norma agama di tengah-tengah masyarakat. Guru menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat, sebagai guru tidak hanya diperlukan oleh murid di kelas, akan tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni sebagai sumber teladan dan inspirasi di tengah-tengah masyarakat. Sebagai pengajar guru pendidikan agama Islam berupaya menyampaikan dan menanamkan pengetahuan agama Islam kepada peserta didik agar tertanam nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

Nabi Muhammad Saw. menyampaikan dalam sebuah hadits, agar seseorang yang berilmu pengetahuan menyampaikan ilmunya kepada orang lain walaupun sedikit. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:¹⁷

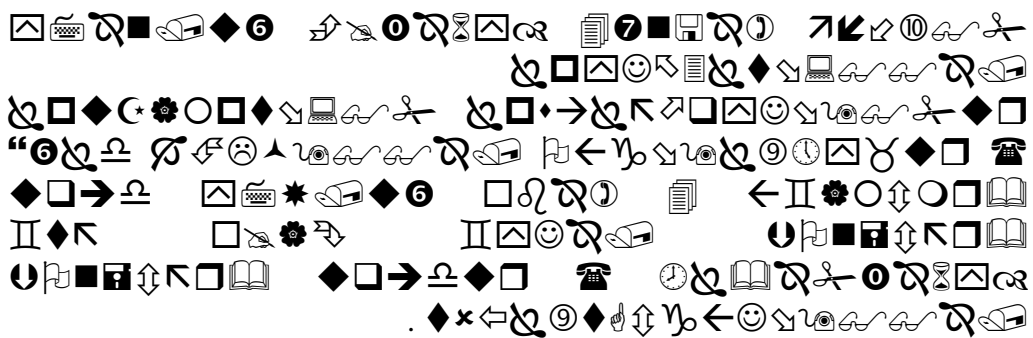
بلغوا عني ولو آية

Hadits tersebut dapat menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran, dimana guru pendidikan agama Islam sebagai orang yang berilmu pengetahuan dituntut untuk dapat mengajarkan ilmunya kepada peserta didik.

¹⁶ UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (bandung; Citra Umbara, 2006), h. 2

¹⁷ Al Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Bukhari, *Shahih Bukhari jilid II* (Beirut; Dar Al Fikri, 1401 H), h. 145.

Dalam proses pembelajaran proses pembelajaran kualitas hubungan interaksi antara guru dan peserta didik sebagian besar ditentukan oleh pribadi pendidik dalam mengajar dan peserta didik dalam belajar, kualitas hubungan tersebut mempengaruhi kesediaan peserta didik untuk melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran, jadi bila terjadi hubungan positif antara guru dan peserta didik, peserta didik akan berusaha sungguh-sungguh masuk kedalam kegiatan ini. Hal ini terjadi karena selain peserta didik memiliki insting peniruan, juga karena mereka memiliki rasa senang yang diperoleh dari hubungan positif dari gurunya. Semakin besar keterlibatan peserta didik pada kegiatan ini tentu akan semakin besar pula kemungkinan mereka memahami dan menguasai bahan pelajaran yang disajikan, begitupula sebaliknya.¹⁸ Sehubungan dengan hal ini Allah Swt berfirman dalam Al Qur'an Surah An Nahal ayat 125:



D. Kompetensi Guru

Sejalan dengan itu Finch & Crunkilton (1979:222), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan

¹⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, Etika Profesi, (Jakarta; Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), h. 4

terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Adapun kompetensi tersebut adalah :

1. Kompetensi Pedagogik

Dalam bidang pendidikan, khususnya yang diperuntukkan bagi guru, Kompetensi pedagogik adalah keterampilan atau kemampuan yang harus dikuasai seorang guru dalam melihat karakteristik siswa dari berbagai aspek kehidupan, baik itu moral, emosional, maupun intelektualnya. Implikasi dari kemampuan ini tentunya dapat terlihat dari kemampuan guru dalam menguasai prinsip-prinsip belajar, mulai dari teori belajarnya hingga penguasaan bahan ajar.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Menurut peraturan tentang Guru, bahwasanya kompetensi pedagogik merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru

seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina, selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dan lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.

Menurut Sudaryono (2009), kualifikasi pendidikan berhubungan erat dengan kinerja guru dalam mengemban peran sebagai agen pembelajaran (*learning agent*). Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan strategis sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Semua ini dapat dimiliki oleh guru ketika yang bersangkutan selalu berupaya meningkatkan kualifikasi pendidikannya.¹⁹

Setiap bidang pekerjaan memerlukan syarat yang harus dipenuhi oleh pelaku kerja agar proses dan hasilnya dapat mencapai tujuan dari bidang pekerjaan tersebut. Persyaratan yang harus dipenuhi tersebut meliputi persyaratan administrasi dan kompetensi. Kualifikasi pendidikan guru merupakan persyaratan yang harus dipenuhi terkait dengan kemampuan yang dibutuhkan untuk

¹⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara), .h. 105-106

melaksanakan tugas. Kualifikasi pendidikan guru dapat menunjukkan kredibilitas seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya.²⁰

b. Pemahaman terhadap peserta didik

Guru memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu. Guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.

Guru yang efektif perlu memahami pertumbuhan dan perkembangan siswa secara komprehensif. Pemahaman ini akan memudahkan guru untuk menilai kebutuhan murid dan merencanakan tujuan, bahan, prosedur belajar mengajar dengan tepat. Untuk memahami pertumbuhan dan perkembangan murid, guru dapat mencari bahan-bahan bersumber fisiologi, psikologi, sosiologi, psikiatri, mengintegrasikan semua pendapat-pendapat yang terdapat di dalamnya.²¹

Menurut Hamalik (2004) Konsep-konsep dasar yang berkenaan dengan perkembangan siswa adalah : a) Pertumbuhan, b) kematangan, c) Kedewasaan, d) Perkembangan, e) Perkembangan yang normal.²²

²⁰ *Ibid*, h. 107

²¹ Prof. Dr. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rosda Karya, 2004)

²² *Ibid*, h.94.

c. Pengembangan kurikulum/silabus

Guru harus memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah.

BSNP merumuskan, silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standard kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indicator pencapai kompetensi untuk penilaian²³

Setiap komponen yang harus disusun dalam sebuah silabus dijelaskan sebagai berikut: a) Menentukan identitas Silabus, seperti: Nama sekolah, Mata pelajaran, Kelas dan Semester. b) Rumusan Standar Kompetensi, yaitu deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa. c) Menentukan kompetensi Dasar, d) Merumuskan Kegiatan Pembelajaran, e) mengidentifikasi Materi pokok/materi pembelajaran, f) merumuskan indicator pencapaian kompetensi, g) Menentukan Penilaian, h) Menentukan alokasi waktu, i) menentukan sumber belajar.²⁴

d. Perencanaan pembelajaran

Guru memiliki perancangan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada direncanakan secara strategis,

²³ Wina sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta, Kencana, 2008), h. 54-55

²⁴ Ibid h. 57

termasuk antisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari skenario yang tidak direncanakan.

Ely (1979), mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Pendapat ini menggambarkan bahwa suatu perencanaan diawali dengan adanya target atau hasil yang harus dicapai, selanjutnya berdasarkan penetapan target tersebut dipikirkan bagaimana cara mencapainya. Sejalan dengan pendapat di atas Kaufman (1972) memandang bahwa perencanaan itu adalah sebagai suatu proses untuk menetapkan “kemana harus pergi” mengandung pengertian sama dengan merumuskan tujuan dan sasaran yang akan dituju; sedangkan merumuskan “bagaimana agar sampai ke tempat itu” berarti menyusun langkah-langkah yang dianggap efektif dalam rangka pencapaian tujuan.²⁵

Desain atau perencanaan merupakan suatu hal yang begitu penting bagi seseorang yang akan melaksanakan tugas atau pekerjaannya, termasuk guruyang memiliki tugas/pekerjaan mengajar (mengelola pengajaran)

Sejalan dengan pendapat di atas, juga Terry (1993) mengungkapkan bahwa: “perencanaan itu pada dasarnya adalah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai

²⁵ Wina sanjaya, *Perencanaan Dan Desain*, (Jakarta, Kencana, 2008), h. 24

tujuan yang telah ditentukan.”Dari pendapat di atas, maka setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur sebagai berikut:

1. Adanya tujuan yang harus dicapai.
2. Adanya strategi untuk mencapai tujuan.
3. Sumber daya yang dapat mendukung.
4. Implementasi setiap keputusan²⁶

Desain pengajaran merupakan perencanaan yang sistematis dalam suatu pengajaran yang akan dimanifestasikan bersama-sama (kepada) peserta didik. Dalam angka ini, ada baiknya jika guru terlebih dahulu memiliki proses berpikir dalam dirinya, apa yang akan diajarkan dan materi apa yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Untuk menyusun desain pengajaran yang baik, ada baiknya diperhatikan delapan prinsip di bawah ini:

1. Tujuan dan sumber yang ada harus jelas sebelum desain itu disusun,
2. Masing-masing komponen dalam desain pengajaran harus saling membantu, saling berhubungan, dan saling bergantung dalam rangka mencapai tujuan,
3. Proses yang ditempuh memungkinkan untuk melakukan koreksi terhadap kemajuan,
4. Proses desain bersifat berulang-ulang dan saling berinteraksi.

²⁶ *Ibid.* h. 24

5. Desain pengajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat sejalan dengan kegiatan lainnya (mata pelajaran/fasilitas).
6. Tidak satupun komponen atau prosedur dapat berubah tanpa menimbulkan pengaruh terhadap komponen atau prosedur lainnya.
7. Koordinasikan kebutuhan lainnya, seperti tenaga, biaya, waktu, fasilitas, peralatan untuk melaksanakan desain pengajaran tersebut.
8. Nilailah hasil belajar peserta didik berdasarkan tujuan, hasilnya digunakan untuk merevisi dan menilai setiap fase dari rencana yang memerlukan penyempurnaan.²⁷

Desain pembelajaran dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang, misalnya sebagai disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai proses. Sebagai disiplin, desain pembelajaran membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya. Sebagai ilmu, desain pembelajaran merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas. Sebagai sistem, desain pembelajaran merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar.

²⁷ *Pengelolaan pengajaran*. H. 70-71

Sementara itu desain pembelajaran sebagai proses menurut Syaiful Sagala adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum yang digunakan.²⁸

Dalam pengertian yang lain desain pembelajaran dapat didefinisikan:

1. Proses untuk menentukan metode pembelajaran apa yang paling baik dilaksanakan agar timbul perubahan pengetahuan dan keterampilan pada diri pembelajar ke arah yang dikehendaki (*Reigeluth*).
2. Rencana tindakan yang terintegrasi meliputi komponen tujuan, metode dan penilaian untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan (*Briggs*).
3. Proses untuk merinci kondisi untuk belajar, dengan tujuan makro untuk menciptakan strategi dan produk, dan tujuan mikro untuk menghasilkan program pelajaran atau modul atau suatu prosedur yang terdiri dari langkah-langkah, dimana langkah-langkah tersebut di dalamnya terdiri dari analisis, merancang, mengembangkan, menerapkan dan menilai hasil belajar (Seels & Richey AECT 1994).
4. Suatu proses desain yang sistematis untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, serta membuat kegiatan pembelajaran lebih mudah, yang didasarkan pada apa yang kita ketahui mengenai teori-teori pembelajaran, teknologi informasi, sistematisa analisis, penelitian dalam bidang pendidikan, dan metode-metode manajemen (Morisson, Ross & Kemp 2007).

Istilah pengembangan sistem instruksional (*instructional system development*) dan desain instruksional (*instructional design*) sering dianggap sama, atau setidaknya tidak dibedakan secara tegas dalam penggunaannya, meskipun menurut arti katanya ada perbedaan antara

²⁸ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 136

“desain” dan “pengembangan”. Kata “desain” berarti membuat sketsa atau pola atau outline atau rencana pendahuluan. Sedang “Pengembangan” berarti membuat tumbuh secara teratur untuk menjadikan sesuatu lebih besar, lebih baik, lebih efektif dan sebagainya.²⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan desain pembelajaran adalah praktek penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara pendidik dan peserta didik. Proses ini berisi penentuan status awal dari pemahaman peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang "perlakuan" berbasis-media untuk membantu terjadinya transisi. Idealnya proses ini berdasar pada informasi dari teori belajar yang sudah teruji secara pedagogis dan dapat terjadi hanya pada siswa, dipandu oleh guru, atau dalam latar berbasis komunitas.

Komponen utama dari desain pembelajaran adalah:

1. Tujuan Pembelajaran (umum dan khusus). Adalah penjabaran kompetensi yang akan dikuasai oleh pembelajar.
2. Pembelajar (pihak yang menjadi fokus) yang perlu diketahui meliputi, karakteristik mereka, kemampuan awal dan pra syarat.
3. Analisis Pembelajaran, merupakan proses menganalisis topik atau materi yang akan dipelajari
4. Strategi Pembelajaran, pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berfikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Karena tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan keadaan. Setiap strategi mempunyai kekhasan sendiri-

²⁹ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 95

- sendiri.³⁰ dapat dilakukan secara makro dalam kurun satu tahun atau mikro dalam kurun satu kegiatan belajar mengajar. Bahan Ajar, adalah format materi yang akan diberikan kepada pembelajar
5. Penilaian Belajar, tentang pengukuran kemampuan atau kompetensi yang sudah dikuasai atau belum.

Ragam Desain Pembelajaran

1. Ragam desain Pembelajaran

Dalam desain pembelajaran dikenal beberapa model yang dikemukakan oleh para ahli. Secara umum, model desain pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam model berorientasi kelas, model berorientasi sistem, model berorientasi produk, model prosedural dan model melingkar.

Model berorientasi kelas biasanya ditujukan untuk mendesain pembelajaran level mikro (kelas) yang hanya dilakukan setiap dua jam pelajaran atau lebih. Contohnya adalah model ASSURE. Model berorientasi produk adalah model desain pembelajaran untuk menghasilkan suatu produk, biasanya media pembelajaran, misalnya video pembelajaran, multimedia pembelajaran, atau modul. Contoh modelnya adalah model Hannafin and Peck.³¹

Satu lagi adalah model berorientasi sistem yaitu model desain pembelajaran untuk menghasilkan suatu sistem pembelajaran yang cakupannya luas, seperti desain sistem suatu pelatihan, kurikulum sekolah, dll. contohnya adalah model ADDIE. Selain itu ada pula yang biasa kita sebut sebagai model prosedural dan model melingkar.

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 131

³¹ *Ibid*, h. 132

Contoh dari model prosedural adalah model Dick and Carrey sementara contoh model melingkar adalah model Kemp.³²

Adanya variasi model yang ada ini sebenarnya juga dapat menguntungkan kita, beberapa keuntungan itu antara lain adalah kita dapat memilih dan menerapkan salah satu model desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik yang kita hadapi di lapangan, selain itu juga, kita dapat mengembangkan dan membuat model turunan dari model-model yang telah ada, ataupun kita juga dapat meneliti dan mengembangkan desain yang telah ada untuk dicobakan dan diperbaiki.

e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Guru menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi anak untuk dapat mengeksplorasi potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan.

Lingkungan yang kondusif menurut Mulyasa, (2005) dapat dikembangkan melalui berbagai layanan sebagai berikut:

1. Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran.
2. Memberikan pembelajaran remedial bagi peserta didik yang kurang berprestasi.
3. Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal.
4. Menciptakan kerjasama saling menghargai baik antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru.

³² *Ibid*, h. 133

5. Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini guru harus mampu memposisikan diri sebagai pembimbing dan manusia sumber.³³

Dialog dapat diartikan sebagai pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan pembicaraan. Dengan demikian, dialog merupakan jembatan yang menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain. Sebuah dialog akan melahirkan paling tidak dua kemungkinan, yaitu pertama kedua belah pihak terpuaskan dan kedua hanya pihak tertentu saja yang terpuaskan. Bagaimana pun hasilnya, dialog sangat menguntungkan orang ketiga, yaitu si penyimak. Lewat dialog, seorang penyimak yang betul-betul memperhatikan materi dialog akan memperoleh nilai lebih, baik berupa penambahan wawasan atau penegasan identitas diri. Keuntungan yang diperoleh siswa sangat berhubungan dengan karakteristik yang dimiliki dialog, yaitu:³⁴

Pertama, biasanya topik dialog tersaji secara dinamis karena kedua belah pihak “menarik dan mengulur” materi sehingga tidak membosankan. Bahkan, kondisi itu akan mendorong siswa mengikuti seluruh pembicaraan.

Kedua, lewat metode dialog, siswa akan tertuntut untuk mengikuti dialog hingga selesai agar dia dapat mengetahui kesimpulan apa yang dihasilkan dialog tersebut. Dan biasanya, keinginann untuk mengetahui

³³ Drs. H. Martinis Yamin, M.Pd., *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta, Gaung Persada Press, 2008), h. 96-97

³⁴ B. Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1983), h. 223

kesimpulan merupakan penetral dari rasa bosan atau jenuh. Ketiga, lewat dialog, perasaan dan emosi siswa akan terbangkitkan dan terarah sehingga idealismenya terbina dan pola pikirnya betul-betul merupakan pancaran jiwa.

Keempat, topik pembicaraan disajikan secara realistis dan manusiawi sehingga dapat menggiring manusia pada kehidupan dan perilaku yang lebih baik lagi. Proses seperti itu sangat menunjang terwujudnya tujuan pendidikan nasional.³⁵

Bentuk dialog sangat variatif, namun bentuk yang paling penting adalah dialog diskriptif, dialog naratif, dan dialog argumentatif. Kejelasan tentang aspek-aspek dialog ditunjukkan agar setiap siswa dapat memetik manfaat dari setiap bentuk dialog tersebut dan dapat mengembangkan afeksi, penalaran, dan perilaku anak didik. Selain itu, seorang pendidik dapat memanfaatkan dialog untuk melengkapi metode pengajarannya.

1. Dialog Diskriptif

Dialog diskriptif disajikan dengan diskripsi atau gambaran mereka yang tengah berdialog. Pendiskripsian itu meliputi gambaran kondisi hidup dan psikologis mereka yang berdialog sehingga dapat dipahami kebaikan dan keburukannya. Selain itu, pendiskripsian berpengaruh juga pada mentalitas seseorang, sehingga perasaan dan perilaku positif akan berkembang.

³⁵ Ibid, h. 223-225

2. Dialog Naratif.

Dialog naratif tampil dalam episode kisah yang bentuk dan alur ceritanya jelas, sehingga menjadi bagian dari cara atau unsur cerita itu. Walaupun mengandung kisah yang disajikan dalam bentuk dialog, namun tidak dapat disamakan keberadaannya dengan bentuk drama yang sekarang ini muncul sebagai suatu jenis karya sastra, artinya tidak menyajikan unsur dramatik walaupun dalam penyajian kisahnya terdapat unsur dialog.

3. Dialog Argumentatif

Di dalam dialog argumentatif, akan menemukan diskusi dari perdebatan yang diarahkan pada pengokohan pendapat atas yang lainnya. Dialog argumentatif memiliki dampak edukatif antara lain adalah membina akal agar dapat berpikir sehat dan mencapai berbagai kebenaran melalui metode valid seperti penyimpulan hasil dialog, analogi yang sah, berpikir yang topikal dan realistik serta penarikan argumentatif dari hal-hal yang kongkrit.³⁶

Ada dua hal utama yang perlu diketahui dalam mengorganisasi dialog yaitu pertama mempersiapkan acara dialog, dan kedua pelaksanaan dialog.

³⁶ Bobbi Deporter, Mark Readon, Sarah Singer, *Quantum Teaching* diterjemahkan oleh Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2001), h. 157-159

1. Mempersiapkan acara dialog.

Persiapan-persiapan yang perlu diadakan sebelum dialog meliputi empat hal yaitu :

- a. Membuat agenda. Isi agenda sangat ditentukan oleh materi yang akan dibahas dan banyaknya waktu yang diperlukan untuk membahas setiap hal secara sistematis, menyeluruh, dan matang.
- b. Menyiapkan kertas catatan. Dalam dialog perlu ditunjuk salah satu atau beberapa siswa untuk mencatat semua hal yang dibicarakan dalam dialog, termasuk kesimpulan-kesimpulan yang disepakati.
- c. Jumlah peserta dialog. Penentuan jumlah peserta dialog sangat menentukan keberhasilan dialog. Jumlah terlalu besar akan mengurangi keefektifan dialog, karena kurangnya waktu bagi semua siswa untuk berbicara mengemukakan pendapatnya.
- d. Alat pembantu lainnya, seperti bagan-bagan, peta, globa, proyektor, dan sebagainya.³⁷

2. Pelaksanaan dialog.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan dialog yaitu :

³⁷ *Ibid*, h. 159

- a. Dialog harus benar-benar interaktif, artinya bahwa seorang guru harus pandai membuat suasana sedemikian rupa, agar masing-masing siswa dapat mengemukakan pendapatnya.
- b. Semua pendapat harus dihargai, karena dengan penghargaan ini, siswa akan lebih aktif untuk mengemukakan pendapatnya.
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa, untuk memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan siswa yang lain.
- d. Mengorkestrasi pendapat, yaitu pendapat dari masing-masing siswa yang sangat beraneka ragam itu, dapat dipadukan menjadi satu pendapat (bagaikan suara orkes yang merdu, yang terdiri dari berbagai suara alat musik yang berbeda).³⁸

f. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran

Dalam penyelenggaraan pembelajaran guru menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi. Membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi.

Dfinisi AECT 1994: “teknologi pembelajaran adalah teori dan praktik dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, serta evaluasi tentang proses dan sumber untuk belajar.”³⁹

Definisi Association for Educational Communications Technology (AECT, 1963) ”komunikasi audio visual adalah cabang dari teori dan

³⁸ *Ibid*, h.160

³⁹ Drs. Bambang Warsita, M.Pd., *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), h.13

praktik pendidikan yang terutama berkepentingan dengan mendesain, dan menggunakan pesan untuk mengendalikan proses belajar mengajar.⁴⁰

Teknologi pembelajaran baik sebagai disiplin ilmu, program studi maupun profesi terus mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan teknologi pembelajaran yang pesat ini dengan mengambil empat cirri utama, yaitu: menerapkan pendekatan system; 2) menggunakan sumber belajar seluas mungkin; 3) bertujuan meningkatkan kualitas belajar manusia; dan 4) berorientasi pada kegiatan instruksional individual (Suparman, 2004). Dengan indicator ini teknologi pembelajaran semakin memperhalus dan mempertajam kemampuannya dalam memecahkan masalah belajar dan pembelajaran. Sedangkan menurut Miarso (2004), perkembangan ini pada gilirannya merangsang dan memperkuat perkembangan profesi dalam bidang teknologi pembelajaran.⁴¹

Kawasan menurut *Assosiation for Educational Communication and Technology* (AECT)

Skema kawasan yang diuraikan oleh AECT (1977 dan 1994) melekat satu sama lain Visualisasi kawasan dan bidang garapan menjadi satu, namun mencerminkan keduanya. Perbedaanya terletak pada cara pandang konsep kawasan terpisah dari konsep bidang garapan. Dengan demikian kawasan dibahas seiring dengan penjabaran bidang garapan.

1. Kawasan AECT 1997

⁴⁰ Ibid, h. 14

⁴¹ Ibid h. 18-19

Teknologi pendidikan, teknologi intruksional, sumber belajar, komponen bidang garapan: rancangan, pengembangan, evaluasi, sumber belajar, peserta didik.

Salah satu cirri khas dari bidang garapan yang di rumuskan Tim khusus AECT tahun 1977 adalah penekanan model kawasan pada usaha mengabsahkan pekerjaan yang menonjolkan “lahan” yang dapat di garap oleh para praktisi teknologi pendidikan, sebagaimana biasanya, proses belajar menjadi factor utama dalam proses belajar dan pendidikan. Seperti telah di sebutkan sebelumnya, teknologi pendidikan di rumuskan sebagai cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan teknologi intruksional. Rumusan ini mengacu pada konsep bahwa proses intruksional menjadi bagian proses pendidikan.

2. Kawasan berdasarkan definisi teknologi pendidikan menurut AECT (2008)

Definisi terbaru tahun 2008 merupakan pengembangan dari kawasan sebelumnya, dan tiap kawasan melanjutkan perkembangannya. Definisi 2008 sudah lebih spesifik karena menekankan pada studi dan etika praktek. Berikut definisi teknologi pendidikan menurut AECT 2008 “*educational technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological process and resource*” bahwa teknologi pembelajaran adalah studi dan etika

praktek untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja melalui penciptaan, penggunaan, dan pengaturan proses serta sumber daya teknologi. (Januszewski and Molenda, 2008:1). Kawasanya terdiri dari :⁴² a.Study, b.Praktik etis, c. Memfasilitasi, d. Pembelajaran, e. Improving, f. Performance (meningkatkan), g. Appropriate (yang layak), h. Teknologi, i. Proses, j. Sumber.

3. Kawasan AECT (1977:3) Yaitu:

Lima kawasan ini menjadi bidang garap bagi teknologi pembelajaran. Kawasan tersebut meliputi:

1. Kawasan desain: proses spesifikasi berbagai kondisi belajar. Domain desain mencakup rancangan sistem pengajaran, rancangan pesan/ bahan ajar, strategi pengajaran dan karakteristik pebelajar
2. Kawasan pengembangan: proses usaha menjabarkan spesifikasi desain ke bentuk-bentuk fisik, misalnya: materi pelajaran yang dikembangkan melalui media belajar buku-buku pegangan, alat pelajaran/ peraga audio, visual atau audiovisual.
3. Domain Perlengkapan: Domain ini mungkin merupakan hal yang paling pelik dan berliku-liku dibandingkan domain lain dalam Teknologi Pembelajaran. Dalam domain inilah digeluti segala hal tentang pendayagunaan media instruksional yang baik untuk mencapai tujuan pengajaran, termasuk urusan pelembagaan serta kebijakan dan peraturan yang dapat mendukung atau sebaliknya menghambat. Domain perlengkapan merupakan bagian usaha mendayagunakan proses dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pengajaran.
4. Kawasan Pengelolaan: Konsep Pengelolaan merupakan bagian integral dari kawasan/ kajian teknologi pembelajaran dan peranan para ahli teknologi pembelajaran.
5. Domain Evaluasi: Evaluasi merupakan proses menentukan kesesuaian antara materi pelajaran dan proses belajar. Evaluasi dimulai dengan analisis problem yang merupakan langkah awal penting dalam pengembangan dan evaluasi isi pelajaran karena tujuan dan kendalanya diklarifikasi selama langkah ini dilaksanakan.

⁴² Miarso Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana.2004, h

6. Kawasan Penilaian tumbuh seiring dengan perkembangan penelitian dan metodologi pendidikan.⁴³

3. Peran Domain atau kawasa teknologi pendidikan

Assosiation for Educational Communication and Technology (AECT) mendefinisikan 5 domain Teknologi pendidikan yaitu *design, development, utilization, management and evaluation*. Pada tiap domain juga terdiri atas beberapa sub domain. Kawasan teknologi pendidikan membagi banyak kesamaan dalam mendefinisikannya dan memperkuat landasannya, sebagaimana keilmuan lainya dan aplikasi keilmuan sosial (Luppicini, 2005). Definisi yang di kutip Luppicini (2005) tentang konsep kawasan teknologi pendidikan adalah suatu tujuan yang berorientasi pada pendekatan sistem pemecahan masalah memanfaatkan peralatan, teknik, teori dan metode dari berbagai banyak bidang pengetahuan, untuk :

- a. Merancang, mengembangkan dan menilai, efektifitas dan efisiensi sumber manusia dan mesin dalam memfasilitasi dan mempengaruhi semua aspek pembelajaran.
- b. Pedoman agen perubahan perubahan sistem dan praktek dalam hal untuk membagi dalam mempengaruhi perubahan dalam social.

Dalam perkembangan terakhir, teknologi pendidikan yang di definisikan sebagai teori dan praktik dalam desain, pengembangan,

⁴³ Warsita Bambang, *Teknologi Pembelajaran dan Landasan Aplikasinya*. Jakarta: Rienka Cipta. 2008. h 25

pemanfaatan, pengelolaan, penilaian, dan penelitian proses, sumber, dan sistem untuk belajar. Definisi tersebut mengandung pengertian adanya empat komponen dalam teknologi pembelajaran yaitu :

- a. Teori dan praktik
- b. Desain, Pengembangan, Pemanfaatan, Pengelolaan, Penilaian Dan Penelitian
- c. Proses Sumber dan sistem
- d. Untuk belajar⁴⁴

g. Evaluasi hasil belajar

Guru memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi guru harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat, sehingga menjadi penilaian yang dikehendaki.

Istilah evaluasi (*evaluation*) menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu.⁴⁵ Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajar- mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar,

⁴⁴ <http://blogkuinspirasiku.blogspot.com/2012/10/kawasan-teknologi-pendidikan.html>
minggu, 15 september 2015

⁴⁵ H.M. Sulthon, Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta:PRESSindo, 2006), h.272.

tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar.⁴⁶

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung dengan jenis evaluasi yang digunakan. Bila tidak, maka guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Tindak lanjut termaksud merupakan fungsi evaluasi dan dapat berupa:

- a. Penempatan pada tempat yang tepat
- b. Pemberian umpan balik
- c. Diagnosis kesulitan belajar siswa
- d. Penentuan kelulusan⁴⁷

Adapun tujuan evaluasi pembelajaran adalah:

- a. Untuk mengadakan dianosis
- b. Untuk merevisi kurikulum
- c. Untuk mengadakan perbandingan

⁴⁶ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h.531.

⁴⁷ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), Cet.ke-1, h.11.

- d. Untuk mengantisipasi kebutuhan pendidikan
- e. Untuk menetapkan apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum.⁴⁸

Dengan demikian tujuan evaluasi adalah untuk memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi anak didik serta menempatkan anak didik pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Tujuan lainnya adalah untuk memperbaiki atau mendalami dan memperluas pelajaran dan yang terakhir adalah untuk memberikathukan/ melaporkan kepada orang tua/ wali peserta didik mengenai penentuan kenaikan kelas dan penentuan kelulusan peserta didik.

Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Tujuan evaluasi pendidikan ialah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Disamping itu, juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai mana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode- metode mengajar yang digunakan.

Fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi, yaitu:⁴⁹

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan

⁴⁸ Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h.162

⁴⁹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, h.5.

siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif) dan untuk mengisi rapor, yang berarti pula untuk menentukan kenaikan kelas atau lulus tidaknya seorang siswa dari suatu lembaga pendidikan tertentu (sumatif).

- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen yang dimaksud antara lain adalah tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode dan kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran, dan prosedur serta alat evaluasi.
- c. Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK). Hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya.
- d. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Seperti telah dikemukakan di muka, hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi dalam rangka menilai keberhasilan belajar siswa dan menilai program pengajaran, yang berarti pula menilai isi atau materi pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum.

Menurut Suharsimi (2001) dilihat dari fungsinya, jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu penilaian formatif, penilain sumatif, peniaian diagnostic, penilaian selektif dan penempatan.⁵⁰

Secara garis besar, teknik evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua macam, antara lain:

a. Teknik tes

Tes merupakan suatu alat pengumpul informasi tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes lebih bersifat resmi karena penuh dengan batasan-batasan. Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur peserta didik tes dapat dibedakan menjadi tiga macam antara lain:

1. Tes Diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.

2. Tes Formatif

Dari kata “form” yang merupakan kata dasar dari istilah “formatif” maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu.

3. Tes Sumatif

Tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian

⁵⁰ Sulityorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta, Teras, 2008), h.68

sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar.

b. Teknik Non Tes

Ada beberapa teknik non tes dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yaitu:

1. Skala Bertingkat (*Rating Scale*)

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan

2. Kuesioner (*Questionnaire*)

Kuesioner juga sering dikenal dengan angket. Pada dasarnya kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).

3. Daftar Cocok (*Check List*)

Daftar cocok adalah deretan pertanyaan (yang biasanya singkat-singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal mebubuhkan tanda (√) di tempat yang sudah disediakan.

4. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan Tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Dan pertanyaan hanya diajukan oleh subjek evaluasi.

5. Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang

dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

6. Riwayat Hidup

Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup, maka subjek evaluasi akan dapat menarik kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan dan sikap dari objek yang dimulai.

h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Guru memiliki kemampuan untuk membimbing anak menciptakan wadah bagi anak untuk mengenali potensinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan ini adalah dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas, penelitian tindakan kelas, berbasis pada perencanaan dan solusi atas masalah yang dihadapi anak dalam belajar. Sehingga hasil belajar anak dapat meningkat dan target perencanaan guru dapat tercapai. Pada prinsipnya, kesemua aspek kompetensi pedagogik diatas senantiasa dapat ditingkatkan melalui pengembangan kajian masalah dan alternatif solusi.⁵¹

1. Pengertian Potensi

Pada dasarnya setiap individu itu memiliki kekhususan pada

⁵¹ Sutikno, *Strategi pembelajaran*, (Surabaya, Mutiara hikmah, 1997), h. 145

dirinya masing-masing, yang itu sebagai salah satu ciri untuk membedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Kekhususan itu bentuknya berupa potensi. Meskipun demikian, potensi adalah merupakan suatu konsep yang sukar untuk dimengerti, meskipun istilah ini sering digunakan dalam bahasa sehari-hari khususnya dalam dunia psikologi dan pendidikan.

Untuk dapat memberikan penjelasan mengenai potensi secara cepat, jelas dan mudah untuk dipahami, maka potensi dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

a. Etimologi

Kata potensi itu berasal dari bahasa Inggris yaitu *potency*, *potential* dan *potentiality*, yang mana dari ketiga kata tersebut memiliki arti tersendiri. Kata *potency* memiliki arti kekuatan, terutama kekuatan yang tersembunyi. Kemudian kata *potential* memiliki arti yang ditandai oleh potensi, mempunyai kemampuan terpendam untuk menampilkan atau bertindak dalam beberapa hal, terutama hal yang mencakup bakat atau intelegensia. Sedangkan kata *potentiality* mempunyai arti sifat yang mempunyai bakat terpendam, atau kekuatan bertindak dalam sikap yang pasti di masa mendatang.⁵²

Dalam bahasa Arab, kata potensi dijelaskan dengan kata *تَبَيَّنَا كَمَلَا*, mempunyai arti *potency*, *potential* dan *otentiality*.

⁵² M. Hafī Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), h. 482

Dari kata tersebut arahnya terfokus pada dari ketiga kata tersebut kemampuan dasar manusia untuk dapat dikembangkan dan dioptimalkan dengan sebaik-baiknya.⁵³

b. Terminologi

Selain dari sudut pandang bahasa, kata potensi juga didefinisikan oleh para ahli psikologi ataupun para ahli disiplin ilmu lainnya sesuai dengan kapabilitas keilmuan masing-masing. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Jalaluddin

“Potensi dalam konsep pendidikan Islam disebut fitrah yang berarti kekuatan asli yang terpendam di dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir, yang akan menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadiannya serta yang dijadikan alat untuk pengabdian dan ma’rifatullah”.⁵⁴

2. Slamet Wiyono

“Potensi adalah kemampuan dasar manusia yang telah diberikan oleh Allah SWT. sejak dalam kandungan ibunya sampai pada saat tertentu (akhir hayatnya) yang masih terpendam di dalam dirinya menunggu untuk diwujudkan menjadi sesuatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia di dunia ini dan di akhirat nanti”.⁵⁵

3. Chalijah Hasan

“Potensi sama dengan fitrah. Karena kata fitrah dalam bahasa psikologi disebut dengan potensialitas atau disposisi atau juga kemampuan dasar yang secara otomatis adalah mempunyai

⁵³ Munir Ba’albaqi, *Al Mawrid a Basic Modern English-Arabic Dictionary*, (Beirut: Darul Ilm lil Malayen, 2002), h. 712

⁵⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 137.

⁵⁵ Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 37-38.

kecenderungan untuk dapat berkembang”.⁵⁶

Bertolak dari pengertian atau definisi yang ada itu, maka dapat dikatakan bahwa potensi adalah sesuatu atau kemampuan dasar manusia yang telah ada dalam dirinya yang siap untuk direalisasikan menjadi kekuatan dan dimanfaatkan secara nyata dalam kehidupan manusia di dunia ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT.

Potensi sebagai kemampuan dasar dari manusia yang bersifat fitri yang terbawa sejak lahir memiliki komponen-komponen dasar yang dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan. Karena komponen dasar ini bersifat dinamis, responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, di antaranya adalah lingkungan pendidikan. Komponen-komponen dasar itu meliputi hal-hal sebagai berikut:⁵⁷

1. Bakat

Bakat dalam hal ini dekat pengertiannya dengan kata *aptitude* yang berarti kecakapan pembawaan, yaitu yang mengenai kesanggupan. Kesanggupan (potensi-potensi) tertentu.³⁶ Bakat ini akan Pada umumnya anak-anak mempunyai bakat yang dapat diketahui orang tuanya dengan memperhatikan tingkah laku dan kegiatan anaknya sejak dari kecil. Biasanya anak yang memiliki bakat dalam suatu bidang, dia akan gemar sekali melakukan/

⁵⁶ Chijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: al Ikhlas, 1994), h. 35.

⁵⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *op. cit.*, h. 29

membicarakan bidang tersebut.⁵⁸ Oleh karena itu, *cassidy* menyebabkan lima hal sebagaimana dikutip Reni Akbar dan Hawadi yang mungkin dapat menjadi pegangan bagi orang tua dalam mendidik anaknya yang tergolong berbakat:

1. Berlaku sebagai pendorong anak dengan sekolahnya di dalam memberikan informasi tentang kekuatan-kekuatan dan gaya belajar yang dimiliki anak.
2. Menyediakan kesempatan belajar di rumah/di luar rumah.
3. Bantulah anak pada setiap tugas yang diberikan oleh sekolah.
4. Berperan sebagai mentor dan tidak segan-segan bertukar pikiran dengan orang tua lainnya maupun anak yang lain.
5. Mengembangkan materi pelajaran yang diberikan untuk anak sesuai dengan minat dan kemampuannya.⁵⁹

Dari penjelasan itu menunjukkan bahwa dalam diri anak terdapat kemampuan dasar dan dalam mengembangkannya butuh pengajaran. Karena pada dasarnya kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan *training* (ajar/latihan) yang intensif dan pengalaman.

2. Insting atau *gharizah*

Insting atau *gharizah* adalah suatu kemampuan berbuat

⁵⁸ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, h. 128

⁵⁹ Reni Akbar dan Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2003), h. 150

atau beringkah laku dengan tanpa melalui proses belajar. Kemampuan insting inipun merupakan pembawaan sejak lahir. Dalam dunia psikologi pendidikan, kemampuan ini disebut dengan istilah “kapabilitas”.⁶⁰ Naluri (*gharizah*) kebanyakan digunakan untuk binatang dan jarang sekali untuk manusia. Sebab hakekat naluri yang sebenarnya masih belum jelas hingga saat ini.⁴³ Namun demikian masih terdapat beberapa pendapat mengenai insting oleh beberapa sarjana yang memberikan *ta’rif* naluri sebagai suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir terlebih dahulu ke arah tujuan itu tanpa didahului latihan perbuatan itu.⁶¹ Insting merupakan tendensi khusus dari jiwa manusia/binatang yang menimbulkan tingkah laku yang sudah terbawa sejak lahir tanpa melalui proses belajar.

3. Nafsu dan dorongan-dorongan (*drives*)

Nafsu adalah makna keseluruhan dari potensi amarah dan senang yang ada dalam diri manusia.⁶² Nafsu mempunyai arti juga sebagai organ rohani yang besar pengaruhnya dan yang paling banyak di antara anggota rohani yang mengeluarkan instruksi kepada anggota jasmani untuk berbuat atau bertindak.⁶³

⁶⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 101

⁶¹ Hamzah Ya’qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar*, (Bandung: Diponegoro, 1983), h. 58.

⁶² Abu Hamid al-Ghazali, *op. cit.*, h. 48

⁶³ Barmawy Umary, *op. cit.*, h. 22

Nafsu juga merupakan tenaga potensial yang berupa dorongan-dorongan untuk berbuat dan bertindak kreatif dan dinamis yang dapat berkembang kepada dua arah, yaitu kebaikan dan kejahatan.⁶⁴

4. Karakter atau tabiat manusia

Watak tabiat manusia merupakan kemampuan psikologis yang terbawa sejak lahir. Karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral, sosial serta etis seseorang. Karakter dan tabiat ini terbentuk dari diri manusia dan bukan dari pengaruh luar dan berhubungan erat dengan kepribadian seseorang. Oleh karena itu ciri keduanya hampir tidak dapat dibedakan dengan jelas.⁶⁵

5. Hereditas

Hereditas atau keturunan adalah merupakan faktor kemampuan dasar yang mendukung ciri-ciri psikologis dan fisiologis yang diturunkan oleh orang tua baik dalam garis yang dekat maupun yang telah jauh.⁶⁶ Hereditas ini lebih mengarah pada bentuk fisik dan kejiwaan yang dimiliki oleh individu lebih identik atau memiliki kesamaan dengan orang-orang terdekatnya seperti kedua orang tuanya.

6. Intuisi

⁶⁴ Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Jakarta: Alfabeta, 1993), h. 13.

⁶⁵ M. Arifin, *op. cit.*, h. 103.

⁶⁶ Ibid

Intuisi merupakan pengetahuan yang didapat tanpa melalui proses penalaran tertentu. Intuisi ini dapat bekerja dalam keadaan tidak sepenuhnya sadar. Artinya suatu permasalahan itu muncul dalam keadaan orang itu tidak sedang menggelutinya, tetapi jawaban serta merta muncul dibenaknya.⁶⁷

Intuisi adalah kegiatan berfikir yang tidak analitis, tidak berdasarkan pada pola berfikir tertentu. Pendapat yang berdasarkan intuisi ini timbul dari pengetahuan yang terdahulu melalui suatu proses berfikir yang tidak disadari. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa intuisi merupakan pengalaman puncak. Pendapat lain mengatakan, bahwa intuisi merupakan intelegensi yang paling tinggi.⁶⁸ Intuisi hanya diberikan Tuhan kepada jiwa manusia yang bersih dan dirasakan sebagai getaran hati nurani yang merupakan panggilan Tuhan untuk berbuat sesuatu yang amat khusus.

Berbagai potensi yang ada pada diri kita ini seyogyanya dimanage atau dikelola dengan baik, kemudian digunakan secara optimal dalam hidup ini dan akhirnya yang sangat penting adalah mengendalikan potensi- potensi tersebut agar selalu dapat memberikan kesuksesan, kebaikan, kebahagiaan dan keberuntungan dalam hidup, baik di dunia maupun di akherat nanti.

⁶⁷ Amin Syukur dkk., *Metodologi Studi Islam*, (Semarang: Gunung Jati, 1998), h. 117.

⁶⁸ Ibnu Mas'ud dan Joko Paryono, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h.

2. Kompetensi Profesional

Menurut undang-undang NO. 14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen, kompetensi Profesional adalah: “Kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Menurut Surya (2005), berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional.⁶⁹

Seorang guru profesional harus merasa bahwa dirinya “pemilik risalah” dan dia harus menyadari dengan kemuliaannya serta mengamani urgensinya, disamping itu, ia tidak kikir untuk menyampaikan kebaikan dan tidak memandang remeh hal-hal yang bisa menghalangi risalahnya, sungguh kemuliaan seorang guru disebabkan karena tugas-tugasnya pandangan yang kontinu terhadap risalahnya, pembelaannya terhadap risalahnya, pembelaannya terhadap kebenaran, seruannya untuk menjaga kesucian jiwa dalam hidup, menyucikan hati dari kejahatan dan menjaga kemuliaan misi pendidikan dan membelanya.⁷⁰

Jika kita melakukan interpretasi ulang dalam konteks realitas sekarang, maka akan kita temukan bahwasanya guru yang ideal adalah guru yang melaksanakan tugasnya dengan profesional. Guru profesional senantiasa berusaha secara maksimal untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Kata profesional menunjukkan bahwa guru adalah sebuah profesi,

⁶⁹ Maukuf Al-Masykuri, *Guru Harapan Bangsa*, (Jakarta; Muda Cendikia, 2011) h. 95

⁷⁰ Khifah, Mahmud dan Usumah Quthub, *Menjadi Guru yang Dirindukan Bagaimana Menjadi Guru yang memikat dan profesional*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009), h. 35.

yang bagi guru, seharusnya menjalankan profesinya dengan baik. Dengan demikian, ia akan disebut sebagai guru yang profesional.⁷¹

Sepuluh kemampuan dasar guru yang harus dimiliki agar supaya lebih jelas apa yang dimesti diusahakan/dikerjakan oleh guru dalam meneliti dan mengembangkan karirnya dia:

1. Guru dituntut menguasai bahan ajar
2. Guru mampu pengolaan program belajar mengajar.
3. Kemampuan pengolaan kelas.
4. Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran.
5. Guru menguasai landasan-landasan pendidikan.
6. Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar.
7. Guru mampu menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran.
8. Guru mengenal fungsi serta program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
9. Guru mengenal dan mampu menyelenggarakan administrasi pengajaran.
10. Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan penajaran.⁷²

Sepuluh kemampuan dasar guru yang harus dimiliki agar supaya lebih jelas apa yang dimesti diusahakan/dikerjakan oleh guru dalam meneliti dan mengembangkan karirnya dia:

a. Guru dituntut menguasai bahan ajar

Menguasai bahan memiliki dua hal: *pertama*, menguasai bahan bersifat formal, yaitu menguasai bahan dalam buku pokok/paduan. *Kedua*, menguasai bahan bersifat pengayaan, yaitu penguasaan bahan dari beberapa ilmu lain yang memiliki relevansi dengan materi pokok dalam silabus.

⁷¹ *Ibid*, h. 58.

⁷² Saekhan, Muchith, *Pembelajaran kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Grup, 2008), h. 153-156.

1. Penguasaan Pembelajaran

Penguasaan berasal dari kata dasar kuasa yang artinya mampu, kemampuan, hak menjalankan sesuatu, mandat.⁷³ dalam penelitian ini kata penguasaan adalah kesiapan mental intelektual, baik berwujud kemampuan, kematangan sikap dan pengetahuan maupun ketrampilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar mengajar. Pengajaran atau proses adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai peranan utama.⁷⁴ Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan gurudan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode adalah "suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan".⁷⁵ Metode mengajar adalah "cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa untuk setiap pelajaran atau bidang studi".⁷⁶

⁷³ Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya; ARKOLA, 2001), h 384

⁷⁴ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990) h. 1

⁷⁵ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h 53

⁷⁶ Ruseffendi, *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA (Perkembangan Kompetensi Guru)*, (Bandung: Tarsito, 1988), h 281.

Dalam proses belajar mengajar, metode pengajaran sangat dibutuhkan keberadaannya, karena tanpa ada metode maka pengajaran akan menjadi tidak terarah. Djamarah dan Zain menjelaskan bahwa kedudukan metode dalam pengajaran ada tiga, yakni sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.⁷⁷ Sehingga Penggunaan dan pemilihan metode yang bervariasi dengan memperhatikan pada Tujuan pembelajaran, Bahan pelajaran, Kemampuan guru, kemampuan siswa dan situasi yang melingkupi akan selalu menguntungkan dan mempunyai korelasi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.⁷⁸ Serta tidak semata-mata terjadi komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.

Metode pembelajaran pada sekolah dasar khususnya dan pada sekolah menengah pada umumnya banyak dijumpai guru yang fanatik pada salah satu metode saja, seperti metode ceramah. Bagaimanapun pokok bahasan/materi yang disampaikan, guru senantiasa menggunakan metode ceramah, hal ini dilakukan mungkin dalam rangka efektif dan efisien atau mungkin karena dari sekian metode mengajar, hanya metode ceramah saja yang dikuasai. Dengan demikian maka hanya guru yang memiliki

⁷⁷ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h 83-85

⁷⁸ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h 111-112.

kemampuan orasi yang baik sajalah yang dianggap mampu dan menguasai materi pelajaran atau yang pandai bercerita dan atau yang pandai membikin ketawa, tanpa memperhatikan sejauhmana materi yang disampaikan dapat dikuasai oleh siswa atau belum.⁷⁹

Adapun metode yang bisa digunakan diantaranya: a. Metode ceramah; b. Metode Tanya jawab; c. Metode diskusi; d. Metode penugasan; e. Metode permainan dan simulasi; f. Metode latihan siap; g. Metode demonstrasi dan eksperimen; h. Metode kerja kelompok.⁸⁰

b. Kemampuan pengelolaan kelas.

Kemampuan pengelolaan kelas lebih bermakna kemampuan guru dalam mewujudkan ketenangan dalam kelas dalam proses pembelajaran. Kerawanan dalam pengelolaan kelas, kerawanan penertipan kelas dan kawan semangat belajar disebabkan oleh faktor, salah satu faktor penting mutu pembelajaran guru yang rendah.

Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel membedakan empat kelompok masalah pengelolaan kelas individual yang didasarkan asumsi bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya pencapaian tujuan pemenuhan keputusan untuk diterima kelompok dan kebutuhan untuk mencapai harga diri. Bila kebutuhan-keutuhan ini tidak lagi dapat dipenuhi melalui cara-cara yang lumrah dapat diterima masyarakat, dalam hal ini masyarakat kelas, maka individu yang bersangkutan akan

⁷⁹ Ramdani, *Skripsi Penerapan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Tulungagung, STAI Diponegoro), 2005, h 36.

⁸⁰ Ibid, h. 38

berusaha mencapainya dengan cara-cara lain. Dengan perkataan lain, dia akan berbuat “tidak baik”.⁸¹

Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar.

a. Kondisi Fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil perbuatan belajar. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses perbuatan belajar peserta didik dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud akan meliputi hal-hal di bawah ini:

1. Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar
2. Pengaturan tempat duduk
3. Ventilasi dan pengaturan cahaya
4. Pengaturan penyiapan barang-barang.

⁸¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta, Rineka cipta, 2004), h. 127-133 ,

b. Kondisi sosio-emosional

Suasana sosio-emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap belajar mengajar, kegairahan peserta didik merupakan efektivitas tercapainya tujuan pengajaran. Suasana sosio-emosional bisa dilihat sebagai berikut:

1. Tipe kepemimpinan
2. Sikap guru
3. Suara guru
4. Pembinaan Raport

c. Kondisi Organisasi.

Kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik di tingkat kelas maupun di tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada semua peserta didik secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanam pada diri setiap peserta didik kebiasaan yang baik dan keteraturan tingkah laku. Kegiatan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Penggantian pelajaran atau kuliah
2. Guru yang berhalangan hadir
3. masalah antar peserta didik
4. Upacara bendera
5. Kegiatan lainnya.

d. Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran.

Media pengajaran adalah alat penyalur pesan pengajaran, baik langsung maupun tidak langsung, media dan sumber pengajaran ada dua jenis, alat pengajaran dan alat peraga. Alat pengajaran adalah segala saran yang dapat digunakan semua bidang mata pelajaran seperti: televisi dan lain-lain, sedangkan alat peraga adalah sarana yang berfungsi khusus untuk mempercepat pemahaman materi salah satu sub pokok bahan.⁸²

1. Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar memiliki pengertian yang sangat luas. Sumber belajar menurut Ahmad Rohani & Abu Ahmadi (1995: 152) adalah guru dan bahan-bahan pelajaran berupa buku bacaan atau semacamnya. Pengertian selanjutnya dari sumber belajar adalah segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung, di luar diri peserta didik yang melengkapi diri mereka pada saat pembelajaran berlangsung.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat mendukung proses belajar sehingga memberikan perubahan yang positif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Arif S Sadiman (dalam Ahmad Rohani & Abu Ahmadi, 1995: 152-153) yang berpendapat bahwa sumber belajar adalah segala macam

⁸² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta), h. 164,

sumber yang ada di luar yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Peranan sumber-sumber belajar (seperti: guru, dosen, buku, film, majalah, laboratorium, peristiwa, dan sebagainya) memungkinkan individu berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil, dan menjadikan individu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Jadi segala apa yang bisa mendatangkan manfaat atau mendukung dan menunjang individu untuk berubah ke arah yang lebih positif, dinamis, atau menuju perkembangan dapat disebut sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi dalam pembelajaran. Abdul Majid (2008:170) mengungkapkan bahwa sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar, sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, perangkat lunak, atau kombinasi dari beberapa bentuk tersebut yang dapat digunakan siswa dan guru. Sumber belajar juga dapat diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan, orang, dan benda yang mengandung informasi yang menjadi wahana bagi siswa untuk melakukan proses perubahan perilaku.

Pengertian sumber belajar sangat luas, namun secara umum ada beberapa klasifikasi sumber belajar. AECT (*Association of*

Education Communication Technology) mengklasifikasikan sumber belajar dalam enam macam yaitu *message*, *people*, *materials*, *device*, *technique*, dan *setting* (Rohani & Abu Ahmadi, 1995: 155).

Enam klasifikasi sumber belajar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Message* (pesan), yaitu informasi/ajaran yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti dan data.
2. *People* (orang), yakni manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. Termasuk kelompok ini misalnya dosen, guru, tutor, dll.
3. *Materials* (bahan), yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat/perangkat keras, ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk kategori *materials*, seperti transportasi, slide, film, audio, video, modul, majalah, buku dan sebagainya.
4. *Device* (alat), yakni sesuatu (perangkat keras) yang digunakan yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Misalnya *overhead proyektor*, *slide*, *video tape/recorder*, dll
5. *Technique* (teknik), yaitu prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang, lingkungan untuk menyampaikan pesan. Misalnya pengajaran terprogram/modul, simulasi, demonstrasi, tanya jawab, dll.
6. *Setting* (lingkungan), yaitu situasi atau suasana sekitar dimana pesan disampaikan. Baik lingkungan fisik ataupun non fisik. Teori lain mengklasifikasikan sumber belajar menjadi lima hal yaitu tempat, benda, orang, buku, dan peristiwa. Hal tersebut diungkapkan oleh Abdul Majid (2008: 170-171). Klasifikasi tersebut secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Tempat atau lingkungan sekitar dimana seseorang dapat belajar dan melakukan perubahan tingkah laku, seperti sungai, pasar, gunung, museum, dll.
 - b. Segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik, misalnya situs, dll.
 - c. Orang yang memiliki keahlian tertentu sehingga siswa dapat belajar sesuatu kepada orang tersebut.
 - d. Segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh

siswa.

e. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi.

Berdasarkan klasifikasi di atas, sumber belajar dapat digolongkan menjadi: pesan, orang, alat, bahan, teknik, dan lingkungan. Penelitian ini mengembangkan sumber belajar bentuk majalah. Berdasarkan klasifikasi di atas, dapat dilihat majalah merupakan salah satu bentuk sumber belajar yang termasuk ke dalam klasifikasi sumber belajar bahan atau *materials*. Majalah mengandung pesan yang dapat menjadi sumber belajar bagi siswa. Majalah merupakan sumber informasi aktual yang dapat digunakan secara mandiri oleh siswa.

2. Komponen-Komponen Sumber Belajar

Komponen adalah bagian-bagian yang selalu ada di dalam sumber belajar, dan bagian-bagian itu merupakan satu kesatuan yang sulit berdiri sendiri sekalipun mungkin dapat dipergunakan secara terpisah. Komponen-komponen sumber belajar menurut Nana Sudjana & Ahmad Rivai (1989: 81-83) diantaranya adalah: 1) tujuan, misi, atau fungsi sumber belajar; 2) bentuk, format, atau keadaan fisik sumber belajar; 3) pesan yang dibawa oleh sumber belajar; dan 4) tingkat kesulitan atau kompleksitas pemahaman sumber belajar.

Komponen-komponen sumber belajar di atas dapat

diuraikan lebih jauh sebagai berikut:

- a. Tujuan, misi, atau fungsi sumber belajar, artinya setiap sumber belajar selalu memiliki tujuan atau misi yang akan dicapai. Tujuan setiap sumber itu selalu ada, baik secara eksplisit maupun secara implisit. Tujuan sangat dipengaruhi oleh sifat dan bentuk sumber belajar itu sendiri.
- b. Bentuk, format, atau keadaan fisik sumber belajar satu dengan lainnya berbeda-beda. Keadaan fisik sumber belajar ini merupakan komponen penting. Penggunaan atau pemanfaatannya hendaknya dengan memperhitungkan segi waktu, pembiayaan dan sebagainya.
- c. Pesan yang dibawa oleh sumber belajar. Setiap sumber belajar selalu membawa pesan yang dimanfaatkan atau dipelajari oleh para pemakainya. Komponen pesan merupakan informasi yang penting. Oleh karena itu para pemakai sumber belajar hendaknya memperhatikan bagaimana pesan disimak. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: isi pesan harus sederhana, cukup jelas, lengkap, mudah disimak maknanya.
- d. Tingkat kesulitan atau kompleksitas pemakaian sumber belajar. Tingkat kompleksitas penggunaan sumber belajar berkaitan dengan keadaan fisik dan pesan sumber belajar. Sejauh mana kompleksitasnya perlu diketahui guna menentukan apakah sumber belajar itu masih bisa dipergunakan, mengingat waktu dan biaya yang terbatas. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan sehingga membentuk satu sistem yang menyusun sumber belajar. Setiap komponen merupakan satu kesatuan yang sulit berdiri sendiri sekalipun mungkin dapat dipergunakan secara terpisah. Dalam penelitian dan pengembangan ini, peneliti mengembangkan sumber belajar dengan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan KI dan KD yang telah dipilih. Bentuknya berupa majalah cetak, dengan memuat pesan berbagai rubrik yang mendukung materi dan disajikan dengan bahasa yang populer atau ringan sehingga lebih mudah dipahami.⁸³

⁸³ Model-model pembelajaran, mengembangkan h. 77-78

e. Guru menguasai landasan-landasan pendidikan.

Landasan-landasan kependidikan adalah sejumlah asumsi atau persepsi guru terhadap beberapa elemen dan realitas dalam pembelajaran.

Pendidikan sebagai usaha sadar yang sistematis-sistemik selalu bertolak dari sejumlah landasan serta pengindahan sejumlah asas-asas tertentu. Landasan dan asas tersebut sangat penting, karena pendidikan merupakan pilar utama terhadap perkembangan manusia dan masyarakat bangsa tertentu. Beberapa landasan pendidikan tersebut adalah landasan filosofis, sosiologis, dan kultural, yang sangat memegang peranan penting dalam menentukan tujuan pendidikan. Selanjutnya landasan ilmiah dan teknologi akan mendorong pendidikan untuk menjemput masa depan.⁸⁴

f. Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar.

Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar lebih menitik beratkan pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi yang dapat dipahami siswa.

Kegiatan mengelola interaksi belajar-mengajar guru harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengomunikasikan program tersebut kepada siswa. Di dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar, kegiatan interaksi antara guru dan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan. Kemudian

⁸⁴ Prof. Dr. Umar Tirtarahardja, Drs. S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, ((Jakarta, Rineka Cipta, 2005), h. 82-83.

di dalam kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam rangka *transfer of knowledge* dan *transfer of values*, akan senantiasa menuntut komponen yang serasi antara komponen yang satu dengan komponen yang lain.⁸⁵

Serasi dalam hal interaksi ini yaitu komponen-komponen yang ada pada kegiatan proses belajar-mengajar akan saling menyesuaikan dalam rangka mendukung pencapaian tujuan belajar bagi siswa. Jelasnya, proses interaksi antara guru dan siswa tidak semata-mata hanya tergantung cara atau metode yang dipakai, tetapi komponen-komponen yang lain juga akan memengaruhi keberhasilan interaksi belajar-mengajar. Ada beberapa komponen dalam interaksi belajar-mengajar, yaitu guru, siswa, metode, alat/teknologi, sarana, tujuan dan lain sebagainya.⁸⁶

Untuk mencapai tujuan intruksional, masing-masing komponen akan saling merespon dan memengaruhi antara yang satu dengan yang lain. sehingga tugas guru dalam mengelola interaksi belajar-mengajar adalah bagaimana guru mendesain dari masing-masing komponen agar menciptakan proses belajar-mengajar yang lebih optimal. Dengan demikian guru dapat mengembangkan interaksi belajar-mengajar yang lebih dinamis untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁸⁷

⁸⁵ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 13.

⁸⁶ *Ibid*, h. 20

⁸⁷ *Ibid* h. 21

g. Guru mampu menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran.

Secara umum yang harus dipahami guru bahwa penilaian jangan sampai dijadikan sarana untuk melakukan intimidasi terhadap murid, sehingga penilaian/evaluasi cenderung membuat rasa cemas siswa. Dilihat dari fungsi fungsional, penilain pengajaran tersebut merupakan bagian integral dari sistem sekolah.

Dalam kegiatan pembelajaran, mahasiswa dikatakan berhasil atau tidak, salah satu caranya dengan melihat nilai-nilai hasil perolehan mahasiswa dalam bentuk rekap nilai guru maupun raport. Dokumen tersebut mencerminkan Prestasi Belajar atau sejauh mana tingkat keberhasilan siswa mengikuti kegiatan belajar.

Menurut Sugihartono (2007: 130) menyatakan: “

Dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar. Maka pengukuran yang dilakukan guru lazimnya menggunakan tes sebagai alat ukur. Hasil pengukuran tersebut berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa, yang lebih dikenal dengan prestasi belajar”⁸⁸.

h. Guru mengenal fungsi serta program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya adalah memberi bimbingan kepada individu atau sekelompok individu agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-

⁸⁸ Sulis, h. 60-64

pribadi yang mandiri. Prayitno menyatakan bahwa bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan dan interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.⁸⁹

Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk memandirikan individu.

Prayitno mengemukakan:

“Bahwa pribadi mandiri itu memiliki lima ciri, yaitu (1) memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan obyektif; (2) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis; (3) mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana; (4) dapat mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya; dan (5) mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal”.⁹⁰

Berikut ini akan diuraikan kelima ciri-ciri manusia mandiri, yaitu:

1. Individu memiliki kemampuan untuk memahami atau mengenal diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif. Ciri pertama dari individu yang mandiri adalah ia dapat memahami atau mengenal diri dan lingkungannya secara obyektif. Pengenalan diri maksudnya adalah mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya baik yang menyangkut dengan aspek fisik maupun yang menyangkut aspek psikis. Pemahaman atau pengenalan diri yang menyangkut dengan aspek fisik meliputi pengetahuan individu berkenaan

⁸⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004), h. 114

⁹⁰ *Ibid*, h. 135

dengan keadaan fisiknya, seperti bentuk badan, sifat tubuhnya, hal-hal yang menyangkut dengan kekurangan fisik dan lain-lain. Selanjutnya, pemahaman atau pengenalan yang bersifat psikis/mental meliputi pengetahuan individu terhadap bakat, minat, sifat, sikap tentang sesuatu dan lain-lain.

2. Individu dapat menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis. Individu yang mandiri secara umum dapat menerima keadaan diri dan lingkungannya secara positif dan dinamis. Individu yang telah mengenali diri dan lingkungan akan dapat bersikap wajar dalam berbuat baik untuk dirinya maupun terhadap lingkungan sekitar. Selanjutnya, penerimaan diri dan lingkungan secara dinamis memberikan makna bahwa individu tersebut sedikit demi sedikit mengusahakan dirinya untuk tetap bergerak ke arah yang lebih baik. Jadi, salah satu tujuan dari penyelenggaraan bimbingan dan konseling adalah bagaimana individu yang memiliki masalah tertentu dapat menerima diri dan lingkungannya secara positif dan dinamis.
3. Individu dapat membuat keputusan tentang dirinya sendiri dan lingkungannya secara tepat. Ciri individu yang mandiri adalah bila individu dapat mengambil keputusan tentang dirinya atau lingkungannya secara tepat. Hal ini berarti bahwa individu dituntut untuk dapat mengenal, menimbang dan akhirnya membuat keputusan secara tepat. Sangat diharapkan bahwa

keputusan yang diambil individu hendaknya didasarkan kepada pengenalan diri dan lingkungan secara positif dan dinamis. Tanpa memperhatikan kedua aspek tadi dikhawatirkan individu tidak mampu mengambil keputusan tentang diri dan lingkungannya secara tepat.

4. Individu dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusan yang diambil. Hal ini berarti bahwa individu harus dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya. Pemberian bimbingan kepada individu kiranya dapat menimbulkan usaha pengarahan diri yang sejajar dengan keputusan yang diambilnya itu. Setiap keputusan yang diambil oleh individu selalu diiringi oleh suatu resiko, yaitu resiko yang ditimbulkan oleh keputusan yang diambilnya itu. Kegiatan yang diberikan kepada individu di maksudkan agar pada akhirnya individu dapat menetapkan sesuatu keputusan dengan segala konsekuensinya. Tentunya diharapkan bahwa keputusan yang diambil adalah tepat dan benar dan di atas semua itu harus berarti menanggung resiko dari keputusan yang diambil.
5. Individu dapat mewujudkan dirinya sendiri. Ciri yang terakhir dari individu. yang mandiri adalah bahwa ia dapat mewujudkan dirinya secara baik. Hal ini berarti bahwa individu dapat mengembangkan segenap potensinya secara optimal. Usaha bimbingan mengarah kepada perwujudan diri terhadap segenap

potensi yang ada pada individu sehingga semua bakat, kemampuan, minat dan cita-cita berkembang secara optimal.⁹¹

i. Guru mengenal dan mampu menyelenggarakan administrasi pengajaran.

Peran serta guru dalam kegiatan administrasi sekolah, hendaknya mencakup pengertian administrasi dalam arti luas dan dalam arti sempit.

Menurut Frederick Taylor (1856):

“Administrasi pendidikan ialah segenap proses pengarahan dan pengintegrasian segala sesuatu, baik personel, spritual maupun material yang bersangkutan paut dengan pendidikan, jadi dalam proses administrasi pendidikan segenap usaha orang-orang yang terlibat di dalam proses pencapaian tujuan pendidikan itu di integrasikan, diorganisasi dan dikioordinasi secara efektif, dan semateri yang diperlukan dan yang telah ada dimanfaatkan secara efesien.⁹²

Sedangkan pendidikan, baik diartikan sebagai prioses produk, adalah masalah perseorangan. Anak didik sendirilah yang harus membuat perubahan di dalam dirinya sesuai dengan yang di kehendaknya. Proses pendidikan terjadi dalam diri individu, dan dari produk pendidikan menyatakan diri di dalam tingkah lakunya. Demikianlah pendidikan tidak sama dengan pendidikan.

Engkoswara (1987:1) mengemukakan:

“Bahwa “ administrasi pendidikan dalam arti seluas-luasnya adalah suatu ilmu yang mempelajari penataan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan secara produktif”. Selanjutnya mengatakan penataan mengandung makna, “mengatur, manajemen, memimpin, mengelola atau mengadminstrasikan sumber daya yang meliputi merencanakan, melaksanakan dan mengawasi, atau membina”. Sumber

⁹¹ Soetjipt, Profesi Keguruan, h. 107-111

⁹² Ngalm Purwanto, *Administarasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 1.

dayanya terdiri dari; (1) sumber daya manusia (peserta didik, pendidik, dan pemakai jasa pendidikan), (2) sumber belajar atau kurikulum (segala sesuatu yang disediakan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan), dan (3) fasilitas (peralatan, barang, dan keuangan yang menunjang kemungkinan terjadinya pendidikan). Tujuan pendidikan yang produktif berupa prestasi yang efektif, dan suasana atau proses yang efisien. Selanjutnya keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan yang produktif dapat dilihat dari sudut administratif, psikologis, dan ekonomis”.⁹³

Secara dingkatnya administrasi pendidikan ialah pembinaan, pengawasan dan pelaksanaan dari segala sesuatu yang berhubungan dengan urusan-urusan sekolah.

Beberapa unsur pokok didalam administrasi yang dimaksudkan. Ialah:⁹⁴

1. Adanya *sekelompok manusia* (sedikitnya dua orang)
2. Adanya *tujuan* yang hendak dicapai bersama.
3. Adanya *tugas/fungsi* yang harus dilaksanakan (kegiatan kerja sama)
4. Adanya *peralatan dan perlengkapan* yang diperlukan.

Semua unsur tersebut harus diatur dan dikelola sedemikian rupa sehingga mengarah kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Proses administrasi pendidikan diperlukan berbagai pendekatan untuk mencapai tujuan, salah satu pendekatan yaitu pendekatan terpadu. Konsep pendekatan administrasi terpadu ialah suatu pendekatan yang dilandasi oleh norma dan keadaan yang berlaku, menelaah ke masa silam dan berorientasi ke masa depan secara cermat dan terpadu dalam berbagai dimensi. Pendekatan terpadu melibatkan dimensi serta optimalisasi fungsi koordinasi, dan pelaksanaannya

⁹³ R. Fred David, *Konsep Manajemen Strategis*, (Jakarta: PT Indeks, 2004), h. 54.

⁹⁴ Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, h. 5

ditunjang dengan konsep manajemen partisipatif. Konsep manajemen partisipatif, mempunyai dimensi konteks, tujuan dan lingkungan. Hal itu dikembangkan menjadi suatu proses dalam administrasi pendidikan terpadu yang intinya ada keterlibatan semua pihak yang terkait dalam organisasi pendidikan.

John M.Cohen dan Norman T.Uphoff (1977:6-8) mengungkapkan bahwa kerangka kerja secara koordinasi dalam suasana partisipatif mempunyai tiga dimensi yakni; Kerangka kerja tersebut, menunjukkan bagaimana suatu pengembangan program dilakukan, melalui pendekatan partisipasi. Partisipasi dari instrumental yang ada seperti konstitusi, keterlibatan masyarakat, kelompok atau personal. Kondisi ini,tergantung pada keterlibatan dalam ; (a) pengambilan keputusan; (b) pelaksanaan keputusan; (c) manfaat adanya partisipasi; dan (d) keterlibatan dalam evaluasi. Berdasarkan dari uraian tersebut, tampak bahwa proses administrasi merujuk pada aktivitas pencapaian tujuan. Proses tersebut, diperlukan berbagai pendekatan yang selaras dengan karakteristik suatu organisasi, yang mempunyai visi, misi, fungsi dan tujuan serta strategi pencapaiannya.⁹⁵

⁹⁵ S.P. Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1995), h. 13.

D. Minat

1. Pengertian Minat

Sebenarnya dalam penegasan istilah telah dijelaskan pengertian minat belajar, namun perlu penulis tegaskan lagi. Berikut ini dikemukakan beberapa definisi mengenai minat, diantaranya :

- a. Menurut Mahfudh Salahudin, minat adalah “Perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan”.⁹⁶
- b. Menurut Crow dan Crow, minat adalah “Sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada seseorang, sesuatu atau kepada aktifitas tertentu.
- c. Menurut Bimo Walgito menyatakan bahwa minat yaitu “Suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membutuhkan lebih lanjut”.⁹⁷

Secara singkat yang dimaksud dengan minat belajar adalah kecenderungan dan perhatian dalam belajar. Dalam pengertian lain minat belajar adalah : Kecenderungan perhatian dan kesenangan dalam beraktivitas, yang meliputi jiwa dan raga untuk menuju perkembangan manusia seutuhnya, yang menyangkut cipta, rasa, karsa, kognitif, afektif dan psikomotor lahir batin.⁹⁸

⁹⁶ Mahfudh Salahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya : Bina Ilmu, 1990), h. 45

⁹⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), h. 91

⁹⁸ Wina Wijaya, *Strategi Pembelajaran*, (Prenada Media Group), h. 123.

Dengan memperhatikan pengertian minat belajar tersebut, maka semakin kuatlah tentang anggapan bahwa minat belajar adalah suatu hal yang abstrak (Tidak bisa dilihat secara langsung dengan mata kepala), namun dengan memperhatikan dari aktivitas serta hal-hal lain yang dilakukan oleh seseorang minat belajar tersebut bisa diketahui dengan cara menyimpulkan dan menafsirkannya.

2. Hubungan Minat Belajar dengan Proses Belajar Mengajar

Minat dapat diartikan “Suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-inginan atau kebutuhan sendiri.”⁹⁹ Oleh karena itu apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minat, sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri.

Ada beberapa cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat siswa, sebagai berikut :

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman masa yang lampau
- c. Memberikan kesempatan untuk mendapat hasil yang baik
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.¹⁰⁰

Untuk itu guru harus bisa memanfaatkan minat belajar siswa dengan menyediakan kondisi yang mendukungnya. Minat siswa untuk belajar merupakan kekuatan yang bersumber dari diri siswa. Minat ini memang berhubungan dengan kebutuhan siswa untuk mengetahui sesuatu dari

⁹⁹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar*, h. 26.

¹⁰⁰ Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar & Kompetensi Guru* (Surabaya : PT Usaha Nasional, 1994), h. 48

objek yang dipelajarinya. Disinilah guru memegang peranan penting sebagai penentu dan pencipta kondisi pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode mengajar yang sesuai dan interaktif.¹⁰¹

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa terdiri dari dua bagian, yaitu :

a. Faktor Internal

1) Fungsi Kebutuhan-kebutuhan

Minat dari seorang anak adalah petunjuk langsung dari kebutuhan anak tersebut. Seorang anak yang membutuhkan penghargaan status, misalnya ia akan mengembangkan minatnya pada semua aktivitas dimanapun ia sebagai upaya untuk memuaskan kebutuhan itu.¹⁰²

2) Keinginan dan cita-cita

Pada umumnya keinginan dan cita-cita anak itu didasarkan pada tiga kebutuhan, yaitu :

- a) Kebutuhan akan perasaan aman
- b) Kebutuhan akan memperoleh “Status”
- c) Kebutuhan akan memperoleh penghargaan

¹⁰¹ *Ibid*, h. 48

¹⁰² Shahudin Mahfudz, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1990), h. 97.

3) Bakat

Seorang anak yang memiliki bakat pada suatu ketrampilan akan cenderung menekuninya dengan perhatian yang besar, sehingga akan terus berminta untuk aktif berkecimpung didalamnya.¹⁰³

b. Faktor Eksternal

1) Kebudayaan

Seringkali keinginan atau hal-hal yang tidak diinginkan oleh anak-anak adalah hasil dari tekanan kebudayaan. Dan sifat egosentrik menunjukkan bahwa minat adalah usaha-usaha anak untuk melakukan sesuatu yang membawa sukses.

2) Faktor Pengalaman

Pengalaman yang telah dirasakan seorang anak akan membentuk minat anak. Seorang anak memiliki minat membaca dan ia memiliki kesempatan itu, maka ia akan terus berminat ke arah itu, sebaliknya seorang yang tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan minat itu, maka potensinya akan terbuang.¹⁰⁴

- Faktor Keluarga

Sebagaimana Jalahudin menyatakan bahwa : keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (Bapak & Ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena

¹⁰³ Shahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1990), h. 98.

¹⁰⁴ Jalahudin, *Psikologi Agama* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), h. 204.

secara kodrat, Bapak dan Ibu diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua.¹⁰⁵

Dalam hal ini Gilbert Highest (1961) berpendapat:

“Sebagaimana dikutip Jalahudin bahwa “Kebiasaan yang dimiliki anak sebageaian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga, sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan kembali tidur, anak-anak menerima Korelasi dan pendidikan dari lingkungan keluarga”.¹⁰⁶

- Faktor Sekolah

Lebih jelasnya untuk mengetahui bahwa lingkungan sekolah itu mempengaruhi minat belajar siswa, maka kini akan diperinci unsur-unsur sekolah yang kiranya banyak pengaruhnya:

- a) Pendidik
- b) Alat Pengajaran
- c) Metode Mengajar
- d) Bahan Pengajaran¹⁰⁷

- Faktor Masyarakat

Pendidikan adalah suatu lembaga masyarakat yang digunakan untuk mewariskan nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Hal ini dikatakan: Pendidikan harus dipandang sebagai infuisi penyiapan anak didik untuk mengenali hidup dan kehidupan itu sendiri, jadi lakukan untuk belajar potongan-potongan ilmu atau ketrampilan, karena yang terpenting dalam pendidikan bukanlah aspek intelektual

¹⁰⁵ Jalahudin, *Psikologi Agama*, h. 204

¹⁰⁶ Ibid., h.208.

¹⁰⁷ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group), h. 78.

tetapi mengembangkan wawasan minat dan pemahaman terhadap lingkungan sosial budaya.¹⁰⁸

Hal ini sesuai dengan pendapat Zuhairini dan Sanepiah Faerot :

“Milien atau masyarakat mempunyai rencana yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama, karena perkembangan jiwa anak itu juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dan pengaruh tersebut terutama datang dari teman sebayanya dan masyarakat sekitarnya”.¹⁰⁹

Dan pendidikan tidak bisa dipandang sebagai kewajiban untuk usia tertentu saja, tetapi suatu kewajiban sepanjang hidup, dan karena itu perlu sekali adanya saling mengisi antara rumah, sekolah, dan masyarakat, pendidikan selaku alat kemajuan sosial di dalam berbagai segi kehidupan masyarakat.¹¹⁰

4. Indikator Minat

1. Perasaan Senang Belajar

Senang merupakan salah satu dari kecerdasan emosional yang lebih identik dengan perasaan; suasana hati dan emosi yang ada dalam diri seseorang, perasaan bisa rasa senang atau benci, cinta, simpati, empati, ketakutan, kecemasan dan lain-lain. Kecerdasan emosional yang baik akan emmbawa pengaruh besar dalam pekerjaan seseorang. Misalkan bila orang merasa senang, merka akan bekerja sebaik-baiknya. Merasa senang melancarkan

¹⁰⁸ Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), h. 54.

¹⁰⁹ Sanepiah Faesol, *Sosial Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1990), h. 94

¹¹⁰ S. Zuhairini, *Metodik Khususnya Pendidikan Agama* (Surabaya : Usana Offset Printing, 191), h. 55

efisiensi mental, membuat orang lebih mengerti informasi dan menggunakan aturan dalam mengambil keputusan dalam membuat penilaian yang rumit, serta membuat pemikiran mereka lebih fleksibel.¹¹¹

2. Perhatian

a. Pengertian Perhatian

Slameto (2010: 105) menyatakan bahwa :

“Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Pengertian perhatian yang lain juga dikemukakan oleh Gazali (Slameto, 2010: 56) keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek”.¹¹²

Pendapat lain dikemukakan oleh Mc. Cown (Sri Rumini, 1998: 125) menyatakan bahwa: perhatian adalah proses untuk melakukan tindakan terhadap informasi yang akan ditransformasikan dengan berbagai cara.¹¹³

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perhatian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang tertuju pada suatu objek atau sekumpulan objek. Perhatian siswa dalam pembelajaran yaitu kegiatan siswa yang dilakukan di dalam kelas yang tertuju pada pembelajaran yang sedang berlangsung (tidak ada

¹¹¹ Agus Nggermanto, *Quantum questionnal, Cara Praktis elejitkan IQ, EQ, dan SQ*, (Bandung, Nuansa, 2008), h. 98.

¹¹² Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2006), H. 118

¹¹³ Ibid, h. 120

kegiatan lain yang dilakukan siswa).

b. Macam-macam Perhatian

Siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, juga memiliki perhatian yang berbeda-beda pula. Menurut Abu Ahmadi (2003: 148), perhatian dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:¹¹⁴

- 1) Perhatian spontan dan disengaja
Perhatian spontan disebut juga perhatian asli atau perhatian langsung, ialah perhatian yang timbul dengan sendirinya oleh karena tertarik pada sesuatu dan tidak didorong oleh kemauan. Sedangkan perhatian disengaja adalah perhatian yang timbulnya didorong oleh kemauan karena adanya tujuan tertentu. Perhatian dengan sengaja ditujukan kepada suatu objek.
- 2) Perhatian statis dan dinamis
Perhatian statis adalah perhatian yang tetap terhadap sesuatu. Ada orang yang dapat mencurahkan perhatiannya kepada sesuatu seolah-olah tidak berkurang kekuatannya. Dengan perhatian yang tetap itu maka dalam waktu yang agak lama orang dapat melakukan sesuatu dengan perhatian yang kuat. Perhatian dinamis adalah perhatian yang mudah berubah-ubah, mudah bergerak, mudah berpindah dari objek yang satu ke objek yang lain. Supaya perhatian terhadap sesuatu tetap kuat, maka tiap-tiap kali perlu diberi perangsang baru.
- 3) Perhatian konsentratif dan distributif
Perhatian konsentratif (perhatian memusat), yaitu perhatian yang hanya ditujukan kepada satu objek (masalah) tertentu. Perhatian distributif (perhatian terbagi-bagi). Dengan sifat distributif ini orang dapat membagi-bagi perhatiannya kepada beberapa arah dengan sekali jalan atau dalam waktu yang bersamaan.
- 4) Perhatian sempit dan luas
Orang yang memiliki perhatian sempit dengan mudah dapat memusatkan perhatiannya kepada suatu objek yang terbatas, sekalipun ia berada dalam lingkungan ramai. Dan lagi orang semacam itu juga tidak mudah memindahkan perhatiannya ke objek lain, jiwanya tidak mudah tergodanya oleh keadaan sekelilingnya. Orang yang mempunyai perhatian luas mudah sekali tertarik oleh kejadian-kejadian di

¹¹⁴ Ibid, h. 22

sekelilingnya. Perhatiannya tidak dapat mengarah ke hal-hal tertentu, mudah terangsang, dan mudah mencurahkan jiwanya kepada hal-hal yang baru.

5) Perhatian fiktif dan fluktuatif

Perhatian fiktif (perhatian melekat) yaitu perhatian yang mudah dipusatkan pada suatu hal dan boleh dikatakan bahwa perhatiannya dapat melekat lama pada objeknya. Orang yang bertipe perhatian melekat biasanya teliti sekali dalam mengamati sesuatu, bagian-bagiannya dapat ditangkap, dan apa yang dilihatnya. Dapat diuraikan secara objektif. Perhatian fluktuatif (bergelombang) orang yang mempunyai perhatian tipe ini pada umumnya dapat memperhatikan bermacam-macam hal sekaligus, tetapi kebanyakan tidak seksama. Perhatiannya sangat subjektif sehingga yang melekat padanya hanyalah hal-hal yang dirasa penting bagi dirinya.

Menurut Sumadi Suryabrata (2004: 14), perhatian dapat

dibedakan menjadi beberapa golongan, yaitu:

- a. Atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas atau pengalaman batin, maka dibedakan menjadi:
 1. Perhatian intensif, dan
 2. Perhatian tidak intensif.

Semakin banyak kesadaran yang menyertai suatu aktivitas atau pengalaman batin berarti semakin intensiflah perhatiannya. Selain itu semakin intensif perhatian yang menyertai suatu aktivitas akan makin sukses aktivitas itu.

- b. Atas dasar cara timbulnya, yaitu perhatian spontan (perhatian tak-sekehendak, perhatian tidak sengaja) dan perhatian sekehendak (perhatian disengaja, perhatian refleksif).
- c. Atas dasar objek yang dikenai perhatian, yaitu perhatian terpancar (distributif) dan perhatian terpusat.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhatian

Abu Ahmadi (2003: 150) menyatakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perhatian, yaitu:

1) Pembawaan

Adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan objek yang direaksi, maka sedikit atau banyak akan

timbul perhatian terhadap objek tertentu.

2) Latihan dan kebiasaan

Meskipun dirasa tidak ada bakat pembawaan tentang sesuatu bidang, tetapi karena suatu hasil daripada latihan-latihan atau kebiasaan, dapat menyebabkan mudah timbulnya perhatian terhadap bidang tertentu.

3) Kebutuhan

Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan itu mempunyai tujuan yang harus dicurahkan kepadanya. Dengan demikian perhatian terhadap hal-hal tersebut pasti ada, demi tercapainya suatu tujuan.

4) Kewajiban

Di dalam kewajiban terkandung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang yang bersangkutan. Bagi orang yang bersangkutan dan menyadari atas kewajibannya sekaligus menyadari pula atas kewajibannya itu. Maka demi terlaksananya suatu tugas, apa yang menjadi kewajibannya akan dijalankan dengan penuh perhatian.

5) Keadaan Jasmani

Sehat tidaknya jasmani, segar tidaknya badan sangat mempengaruhi perhatian terhadap suatu objek.¹¹⁵

E. Prestasi Belajar.

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan istilah yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Istilah tersebut lazim digunakan sebagai sebutan dari penilaian dari hasil belajar. Dimana penilaian tersebut bertujuan melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Prestasi belajar digunakan untuk menunjukkan hasil yang optimal dari suatu aktivitas belajar sehingga artinya pun tidak dapat dipisahkan dari pengertian belajar .

¹¹⁵ Ibid, 23-26

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda “prestitie” yang artinya apa yang telah diciptakan atau hasil pekerjaan. Dalam ekonomi perhitungan yang dimaksudkan dengan prestasi adalah produk yang telah dicapai seseorang atau daya kerja seseorang dalam jangka waktu tertentu.¹¹⁶

Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai dari usaha yang telah dilakukan dan dikerjakan.¹¹⁷ atau dalam definisi yang lebih singkat bahwa prestasi adalah hasil yang telah di capai (dilakukan dan dikerjakan).¹¹⁸ Senada dengan pengertian di atas, prestasi adalah hasil yang telah di capai dari apa yang dikerjakan/ yang sudah diusahakan.¹¹⁹

Menurut Qahar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.¹²⁰ Tidak jauh dari pengertian yang dikemukakan oleh Mas.ud, Djamarah menyatakan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.¹²¹

Sedangkan belajar adalah merupakan aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri seseorang yang belajar, baik aktual maupun potensial,

¹¹⁶ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito. 2001) h. 52

¹¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) h. 787

¹¹⁸ W.J.S. Purdamimta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987) h. 768

¹¹⁹ J.S. Badudu dan Sultan M. Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994) h. 1088.

¹²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional,2001), h.2

¹²¹ *Ibid.* h.21

perubahan-perubahan mana pada pokoknya adalah didapatkannya kemampuan baru yang bertahap dalam waktu relatif lama, di mana perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha pada individu yang belajar.¹²²

Karena prestasi belajar merupakan suatu ukuran berhasil tidaknya murid setelah menempuh pelajaran di suatu sekolah, dan untuk mengetahui tingkat keberhasilannya maka akan dilakukan penilaian atau pengukuran berupa tes.

Abdullah mengemukakan bahwa “Prestasi belajar adalah kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan suatu alat dalam hal ini tes. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai murid dalam suatu mata pelajaran tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai alat pengukur keberhasilan seorang siswa”.¹²³

Dengan demikian, dapat dinyatakan beberapa rumusan dari pengertian prestasi belajar, di antaranya bahwa prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau materi yang dikembangkan oleh mata pelajaran.¹²⁴ Hasil belajar menurut Nana Sudjana adalah kemampuan yang dimiliki siswa, setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹²⁵ Sedangkan menurut Hadari Nawawi prestasi belajar adalah .tingkat keberhasilan murid

¹²² Slameto, *Belajar dan Fajktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara. 2002), h. 16

¹²³ Abdullah A.E, *Prinsip-Prinsip Layanan dan Bimbingan Belajar*, (U. Pandang, FIP IKIP, 2002).h. 45

¹²⁴ Habeyh, *Kamus Populer*, (Jakarta: Centre, 2000) h. 139

¹²⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) h. 22

untuk mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi.¹²⁶

Dalam dunia pendidikan, bentuk penilaian dari suatu prestasi biasanya dapat dilihat atau dinyatakan dalam bentuk simbol huruf atau angka-angka. Jadi, prestasi belajar adalah hasil yang diraih oleh peserta didik dari aktivitas belajarnya yang ditempuh untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang dapat diwujudkan dengan adanya perubahan sikap dan tingkah laku dan pada umumnya dinyatakan dalam bentuk simbol huruf atau angka-angka. Prestasi belajar yang didapatkan oleh seorang siswa bersifat sementara kadang kala dalam suatu tahapan belajar, siswa yang berhasil secara gemilang dalam belajar, sering pula dijumpai adanya siswa yang gagal. Seperti angka rapor rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir dan sebagainya.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat ditinjau dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa yang berbentuk interaksi timbal balik antar keduanya. Adapun factor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a) Faktor-faktor dari dalam diri siswa

Siswa yang melaksanakan proses belajar, dapat diperiksa hasil-hasilnya melalui perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa.¹²⁷

¹²⁶ Hadari Nawawi, *Pengaruh Hubungan Manusia di kalangan Murid terhadap Prestasi Belajar di SD*, (Jakarta: Analisa Pendidikan, 2000) h. 100

¹²⁷ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet.VI, (U. Pandang; CV. Bintang Selatan, 2003). h. 78

Hal ini dapat diketahui antara lain dengan membandingkan tingkat penguasaan siswa antara sebelum dan sesudah terjadi proses belajar.

Faktor utama yang terdapat pada diri siswa ialah faktor fisik atau jasmani dan faktor psikis. Faktor fisik meliputi keadaan jasmani dan panca indera, sedang psikis meliputi, minat, intelegensi, bakat, motif dan sebagainya.

b) Faktor dari luar diri siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa dari ketiga lingkungan belajar yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Di mana lingkungan keluarga meliputi; cara orang tua mendidik, relasi antar keluarga, suasana keluarga, dan keadaan ekonomi keluarga. Sedangkan lingkungan sekolah meliputi; metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa dan sebagainya.¹²⁸ Adapun lingkungan masyarakat meliputi; kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, tempat bergaul, bentuk kehidupan masyarakat dan sebagainya.

3. Indikator Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah “Pengungkapan hasil belajar meliputi segala ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa”. Namun demikian pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah, khususnya ranah afektif sangat sulit.

¹²⁸ *Ibid.* h. 89

Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tidak dapat diraba). Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah garis-garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.¹²⁹

1. Ranah Kognitif

a. Pengamatan

Mencakup kegiatan mental (otak). Robert M. Gagne dalam W.S.Winkel (1996: 102) juga menyatakan bahwa :”Ruang gerak pengaturan kegiatan kognitif adalah aktivitas mentalnya sendiri.”

Lebih lanjut Gagne menjelaskan bahwa:

”pengaturan kegiatan kognitif mencakup penggunaan konsep dan Kognitif berhubungan dengan atau melibatkan kognisi. Sedangkan kognisi merupakan kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan, dsb) atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri. Kemampuan kognitif adalah penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri”.

Menurut Anas Sudijono (2001: 49): “Ranah kognitif adalah ranah yang kaidah yang telah dimiliki, terutama bila sedang menghadapi suatu problem”.

A.de Block dalam W.S.Winkel (1996: 64) menyatakan bahwa:

Ciri khas belajar kognitif terletak dalam belajar memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili obyek-obyek yang dihadapi, entah obyek itu orang, benda atau kejadian/peristiwa. Obyek-obyek itu direpresentasikan atau

¹²⁹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT.Remaja Rosda karya), h. 150-151

dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambang, yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif adalah penampilan yang dapat diamati dari aktivitas mental (otak) untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri. Pengaturan aktivitas mental dengan menggunakan kaidah dan konsep yang telah dimiliki yang kemudian direpresentasikan melalui tanggapan, gagasan, atau lambang.

Benjamin S. Bloom dkk berpendapat bahwa: “Taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi enam jenjang proses berpikir yaitu:¹³⁰

- a. Pengetahuan (*knowledge*), adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini merupakan proses berpikir yang paling rendah.
- b. Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.
- c. Penerapan (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret. Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman.

¹³⁰ Winkel, W.S *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 30

- d. Analisis (*analysis*), mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.
- e. Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian- bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur- unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya lebih tinggi setingkat dari analisis.
- f. Evaluasi (*evaluation*) adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Bloom. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan atau kriteria yang ada. (Anas Sudijono, 2001: 49-52)¹³¹

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berorientasi pada nilai dan sikap. Krathwohl & Bloom (Chatarina Tri Anni, 2004: 8-10) membagi taksonomi ranah afektif menjadi lima kategori yaitu:

1. Penerimaan (*receiving*)
Penerimaan mengacu pada kesadaran, kemauan, perhatian individu untuk menerima dan memperhatikan berbagai stimulus dari lingkungannya.
2. Penanggapan (*responding*)
Penanggapan mengacu pada adanya rasa kepatuhan individu dalam hal mematuhi dan ikut serta terhadap sesuatu gagasan, benda atau sistem nilai.
3. Penghargaan terhadap nilai (*valuing*)
Penghargaan terhadap nilai menunjukkan sikap menyukai, menghargai dari seseorang individu terhadap suatu gagasan, pendapat atau sistem nilai.

¹³¹ *Ibid*, h. 33

4. Pengorganisasian (*organization*)

Pengorganisasian menunjukkan adanya kemauan membentuk sistem nilai dari berbagai nilai yang dipilih.

5. Pembentukan Pola Hidup (*organization by a value complex*)

Pembentukan pola hidup menunjukkan kepercayaan diri untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam suatu filsafat hidup yang lengkap dan meyakinkan serta mampu mengembangkannya menjadi karakteristik gaya hidupnya.

2. Kemampuan Psikomotorik

Keterampilan motorik (*motor skills*) berkaitan dengan serangkaian gerak-gerik jasmaniah dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerik berbagai anggota badan secara terpadu.

W.S.Winkel (1996: 339) memaparkan:

“Biarpun belajar keterampilan motorik mengutamakan gerakan-gerakan seluruh otot, urat-urat dan persendian dalam tubuh, namun diperlukan pengamatan melalui alat-alat indera dan pengolahan secara kognitif yang melibatkan pengetahuan dan pemahaman” Keterampilan motorik tidak hanya menuntut kemampuan untuk merangkaian gerak jasmaniah tetapi juga memerlukan aktivitas mental/*psychis* (aktivitas kognitif) supaya terbentuk suatu koordinasi gerakan secara terpadu, sehingga disebut kemampuan psikomotorik.

Lebih lanjut W.S. Winkel (1996: 339-340) menjelaskan bahwa:

“Dalam belajar keterampilan motorik terdapat dua fase, yakni fase kognitif dan fase fiksasi; Selama pembentukan prosedur diperoleh pengetahuan deklaratif (termasuk pengetahuan prosedural seperti konsep dan kaidah dalam bentuk pengetahuan deklaratif) mengenai urutan langkah-langkah operasional atau urutan yang harus dibuat. Inilah yang di atas yang disebut “fase kognitif” dalam belajar keterampilan motorik. Kemudian rangkaian gerak-gerik mulai dilaksanakan secara pelan-pelan dahulu, dengan dituntun oleh pengetahuan prosedural, sampai semua gerakan mulai berlangsung lebih lancar dan akhirnya keseluruhan urutan gerak-gerik berjalan sangat lancar. Inilah yang

disebut “fase fiksasi”, yang baru berakhir bila program gerak jasmani berjalan otomatis tanpa disertai taraf kesadaran yang tinggi”.¹³²

W.S. Winkel (1996:249-250) juga kemudian mengklasifikasikan ranah psikomotorik dalam tujuh jenjang, sebagai berikut:

- a. Persepsi (*perception*), mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan.
- b. Kesiapan (*set*), mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai gerakan atau rangkaian gerakan.
- c. Gerakan terbimbing (*guided response*), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik sesuai dengan contoh yang diberikan (*imitasi*).
- d. Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik dengan lancar karena sudah dilatih secukupnya tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.
- e. Gerakan yang kompleks (*complex response*), mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan yang terdiri atas beberapa komponen dengan lancar, tepat dan efisien.
- f. Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*), mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerik dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.
- g. Kreativitas (*creativity*), mencakup kemampuan untuk melahirkan pola- pola gerak-gerik yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.¹³³

¹³² *Ibid*, h. 37

¹³³ *Ibid*, h. 39

F. Korelasi

Korelasi berasal dari kata korelasi/ko-re-la-si/ /korélas/ *n* hubungan timbal balik atau sebab akibat: *ada -- yang erat antara iklim dan dunia tumbuh-tumbuhan*; lingkungan hubungan antara dua sifat kuantitatif yang disebabkan oleh lingkungan yang sama-sama mempengaruhi kedua sifat;¹³⁴

Untuk mencapai hasil yang maksimal guru harus meningkatkan minat belajar siswa dengan meningkatkan kemampuan mengajar dan keahlian dalam penguasaan materi. Hal ini yang disebut dengan peningkatan kompetensi guru atau standard guru profesional.

Antara kompetensi profesional dengan minat belajar terjadi karena hubungan yang baik diantara guru dan peserta didik (Creemers dan Scheerens 1994;138). Suasana sekolah yang kondusif memungkinkan guru bekerja dengan nyaman, tenang, bekerja dengan penuh keakraban, serta terjalinnya sifat saling menghargai sesama guru dan siswa.

Hubungan kompetensi profesional guru dengan minat belajar siswa yang kuat menunjukkan bahwa terjadinya kondisi organisasi yang baik di lingkungan sekolah sehingga motivasi guru dalam mengajar sehingga muncul keprofesionalannya juga meningkat di mana hasil penelitian ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Pidarta (1988:134) menyatakan bahwa iklim organisasi yang baik adalah suasana kekeluargaan dan suasana kerja yang ditandai antara lain (1) kebebasan mengemukakan pendapat, (2) semangat

¹³⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *op cit* h. 501.

kerja yang tinggi, (3) hubungan yang akrab antara guru dan guru dengan kepala sekolah. Dengan terciptanya suasana yang sangat kondusif tersebut pastilah semangat kerja atau motivasi guru untuk berkerja menjadi suatu profesi yang sangat menyenangkan untuk berkarya dan berinovasi untuk mencerdaskan anak-anak bangsa yang dititipkan di pundak para guru. Penyelenggara pendidikan tertata dan sistematis hingga proses terjadi di dalamnya dapat menjadi sumbangan besar bagi kehidupan sosial masyarakat. Sekolah sebagai institusi pendidikan merupakan tempat proses pendidikan yang memiliki sistem yang kompleks dan dinamis hendaknya terus menjaga iklim organisasinya untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan sumberdaya manusia organisasi itu sendiri.

Adanya kaitan hubungan erat antara kompetensi profesional dengan minat belajar sesuai dengan tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 Undang-Undang Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (*Learning Agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.¹³⁵ Selain itu, hasil kajian ini juga memperkuat pendapat Mejia, balking dan cardy (1998) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya produktivitas kerja individu anggota organisasi khususnya sekolah ditentukan oleh kompetensi profesional sehingga guru mampu membentuk manusia yang

¹³⁵ Trianto dan Titik Triwuan Tutik, *Sertifikasi guru dan upaya peningkatan kualifikasi, Kompetensi dan kesejahteraan* (Jakarta; Prestasi Pustaka Publisher, 2007) Cet Ke I, h. 71

sesuai dengan tujuan pembangunan Nasional, yang hakekatnya bertujuan meningkatkan kualitas manusia dan seluruh masyarakat Indonesia yang maju, modern berdasarkan Pancasila maka dibutuhkan tenaga pendidik yang berkualitas.

Begitupula dengan meningkatkan kompetensi pedagogic merupakan hal yang harus diperhatikan guru untuk meningkatkan minat sehingga dengan perantara minat tersebut siswa akan lebih merasa dibimbing dan dididik dengan lebih maksimal siswa juga akan tumbuh minatnya terhadap mata pelajaran.

Salah satu unsur minat adalah perhatian menurut Slameto (2010) menyatakan bahwa : “Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Pengertian perhatian yang lain juga dikemukakan oleh Gazali (Slameto, 2010: 56) keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek”.¹³⁶

Hubungan dengan prestasi belajar merupakan hubungan yang harus dibentuk dalam pembelajaran sebagaimana pendapat Johnson yang mengatakan: “guru yang bermutu memungkinkan siswanya untuk tidak hanya dapat mencapai standard nilai akademik secara nasional, tetapi juga mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang penting untuk belajar selama hidup mereka”.¹³⁷

¹³⁶ Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2006), H. 118

¹³⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), h. 15

Guru seharusnya menyadari bahwa mengajar merupakan pekerjaan yang tidak sederhana dan mudah. Sebaliknya, mengajar sifatnya sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa mengajar disekolah berlangsung dalam satu lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus mendampingi para siswanya menuju kesuksesan belajar atau kedewasaan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa para siswa yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga menuntut materi, metode, dan pendekatan yang berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Demikian pula halnya dengan kondisi para siswa, kompetensi, dan tujuan yang harus mereka capai juga berbeda.¹³⁸

Prestasi belajar siswa merupakan hasil dari proses belajar. Baik buruknya prestasi tersebut tergantung bagaimana proses belajar berlangsung dan tanggapan siswa dari proses tersebut. Apabila proses tersebut berlangsung seperti yang diharapkan tanpa ada gangguan baik internal atau eksternal siswa maka hasil belajar akan berhasil seperti yang diharapkan, dan sebaliknya kalau terdapat gangguan maka hasilnya pun jauh dari harapan.

Seperti yang digambarkan atau dipaparkan diatas bahwa salah satu faktor keberhasilan siswa adalah faktor intern, minat siswa terhadap belajar merupakan bagian dari faktor intern. Jadi bila minat siswa terhadap belajar ,

¹³⁸ *Ibid*, h. 15-16

khususnya PAI tinggi, maka prestasi belajar PAI akan seperti yang diharapkan.

Dalam hal ini, juga tidak terlepas dari faktor eksternal yang mempengaruhi minat siswa terhadap PAI, umpunya guru yang mengajar PAI, menarik atau tidak dari segi penampilan, gaya mengajar, pemilihan metode tidak monoton, pengaturan ruang belajar, pemilihan materi dan sebagainya.

Jadi kalau kita lihat beberapa pendapat diatas bahwa minat dapat mendorong seseorang siswa untuk dapat belajar dengan baik. Siswa yang mempunyai minat belajar yang tinggi akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi pula. Dimana siswa memperlihatkan adanya rasa senang dan melalui mau belajar tanpa ada pengaruh dari siapapun. Karena mereka melakukan semua itu didasari atas niat yang suci dan ikhlas.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berminat dalam belajar dapat dilihat dalam kegiatan belajarnya, adanya rasa senang, dapat dilihat dari frekwensi belajarnya.

Siswa yang berminat dalam pelajaran akan merasa senang dan penuh perhatian dalam belajar, ia akan dengan suka rela aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang demikian sudah barang tentu akan menguasai materi pelajaran dengan baik sehingga prestasi belajarnya pun akan meningkat pula.¹³⁹

¹³⁹Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet.VI, (U. Pandang; CV. Bintang Selatan, 1993), h. 89